BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

4.1.1 Facebook sebagai Jembatan Mencari Pasangan Antar Generasi Kaum *Gay* di Dalam "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Facebook sebagai salah satu platform media sosial terbesar dan paling populer di dunia, yang mana platform itu didirikan pada tahun 2004 oleh Mark Zuckerberg beserta teman-temannya di *Harvard University*. Platform media sosial seperti Facebook memungkinkan para pengguna membuat profil pribadi dan juga berinteraksi dengan teman dan berbagi status, video, juga foto. Pengguna bisa mengikuti sebuah halaman bisnis, bergabung dengan grup berdasarkan minat, dan berjualan pada Marketplace. Fitur seperti *News Feeds* dan *Stories* serta Facebook *Live* memungkinkan interaksi langsung juga pembaruan konten secara *real-time*. Facebook juga menyediakan kontrol privasi yang kuat dan alat iklan untuk bisnis. Secara keseluruhan, Facebook adalah tempat untuk berkomunikasi, berbagi, dan membangun hubungan sosial secara luas.

Facebook juga menyediakan fitur grup pada aplikasinya. Fitur ini bisa digunakan sebagai wadah untuk mencari pasangan. Di Facebook, fitur grup memiliki tujuan atau tema spesifik sehingga memungkinkan orang-orang dengan tujuan yang sama. Kaum minoritas seperti kaum *Gay* juga mendapatkan dukungan dengan cara bergabung ke dalam grup termasuk grup yang memang dikhususkan untuk mencari pasangan atau teman hidup.

"Grup *Gay* Surabaya Pusat" didalam media sosial Facebook diciptakan khusus untuk komunitas/kelompok kaum *Gay* di kota Surabaya, sebagai ruang yang mempunyai pengalaman serta tujuan serupa. Anggota "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dapat mengungkapkan identitas seksual di antara anggota tanpa rasa takut atau malu. Dengan adanya fitur grup di Facebook, para anggota menjadi mudah untuk bergabung kapan saja serta di mana saja sesuai keinginan mereka. Grup ini tidak membatasi anggotanya berdasarkan usia berbagai macam generasi ada di grup ini, yang berarti anggotanya kaum *Gay* berasal dari berbagai rentang usia mulai dari 18 tahun hingga lanjut usia dengan memberikan ruang bebas menunjukkan jati diri sendiri bagi semua orang untuk merasa diterima dan dihargai.

Gambar 4.1.1.1

Gambaran Tampilan *Home Page* Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Sumber: *Home Page* "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" didirikan pada “18 Juli 2024, grup ini sudah memiliki lebih dari 12.000 anggota yang sebagian besar terdiri dari kelompok kaum *Gay* di kota Surabaya, tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga anggota dari luar kota yang bergabung. "Grup *Gay* Surabaya Pusat" menjadi tempat

yang inklusif di mana individu dari berbagai latar belakang usia, seperti Gen Z hingga Gen X, bisa saling berinteraksi, berbagi pengalaman, serta mencari dan membangun hubungan tanpa menghalangi mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas.

Gambar Gambar 4.1.1.2

Gambaran Strategi Komunikasi mencari pasangan dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Sumber: Facebok "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Gambar 4.1.1.2 adalah gambaran umum "Grup *Gay* Surabaya Pusat" bagaimana strategi komunikasi kaum *Gay* dalam mencari pasangan mereka yang sesuai dengan kriteria atau juga sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Dengan cara *update status* dengan ketik apa yang mereka sedang cari dan apa yang mereka sedang butuhkan lalu mereka akan mendapat respon dari anggota lainya yang

bersedia berkomentar saling menanggapi dengan merespon sesuai kebutuhan dan apa yang mereka mencari.

Gambar 4.1.1.3

Gambaran respon antar anggota kaum *Gay* dalam mencari pasangan di dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

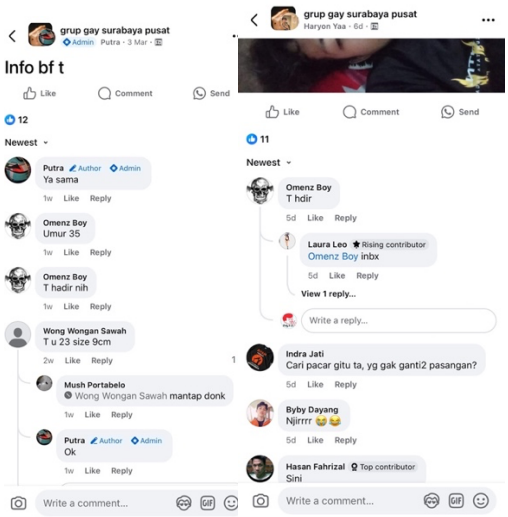

Sumber: Facebok "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Grup ini dalam gambar 4.1.1.3 juga menjadi bukti bahwa media sosial memberikan platform yang memungkinkan kaum minoritas untuk terhubung satu sama lain dalam membutuhkan pasangan atau kebutuhan lainya. Anggota grup tidak hanya berbagi pengalaman pribadi tentang orientasi seksual mereka, tetapi juga saling memberikan dukungan emosional, berbagi informasi terkait komunitas, dan memberikan saran kepada satu sama lain. Ini menunjukkan bagaimana grup Facebook seperti ini menjadi tempat yang aman dan saling mendukung bagi individu yang mungkin merasa terasingkan atau kesulitan untuk menemukan ruang aman di dunia nyata.

Dengan adanya “Grup *Gay* Surabaya Pusat", media sosial memberikan kesempatan untuk menciptakan ruang *inklusif* yang mendukung kebebasan berekspresi dan memberikan solidaritas antar anggota komunitas memperkuat jaringan sosial di kalangan individu dengan orientasi seksual yang sama.

4.2 Profil Informan

A. Raffi : Anggota Grup *Gay* Surabaya Pusat (*Bottom*)

Subjek pertama bernama Raffi (nama samaran). Lahir di Surabaya pada tanggal 25 April 2003 (Generasi Z). Raffi saat ini tinggal di kota Surabaya dan merupakan seorang Barista di salah satu Cafe *hitz* di kota Surabaya. Selain sebagai barista Raffi juga sangat aktif menjadi *affiliator* aplikasi Tik Tok dengan *followers* yang cukup banyak. Berdasarkan dari pengamatan peneliti wawancara secara langsung, Raffi mempunyai sifat yang *easy going* dan *friendly* sehingga Raffi mempunyai banyak teman. Hal tersebut terlihat pada saat wawancara berlangsung.

Raffi mengungkapkan bahwa dia seorang *Gay* semenjak dia masih sekolah dibangku SMP karena sewaktu kecil Raffi lebih nyaman jika berteman dengan perempuan dibandingkan dengan laki laki. Raffi merasa dia tidak bisa bermain layaknya laki laki bermain bola, mobil mobilan dan permainan laki laki lainya.

> “Dari kecil kalau disuruh **main bola aku selalu nolak dan menghindar**, bahkan selalu ada tes pelajaran olahraga aku kabur bener bener gamau ikut tes itu karna aku ngerasa gak bisa buat main bola, **karena memang dari kecil suka main sama perempuan dan aku ngerasa nyaman**.” (Raffi, 09 April 2025).

Raffi merasa kenyamanan didekat wanita dan merasa dirinya ingin seperti perempuan dari segi cantik hingga ke penampilan. Raffi mulai merasa tertarik dengan sesama jenis atau laki laki pada saat Raffi menduduki bangku SMA. Raffi

menyadari bahwa semenjak itu, Raffi lebih tertarik pada laki laki dibandingkan dengan perempuan.

Raffi juga mengungkapkan pada saat wawancara jika dia mempunyai orang tua yang bercerai sejak dia SD karena perceraian tersebut sekarang dia tinggal bersama neneknya dan juga adek kandung. Merasa jauh dari orang tua Raffi menjadi tulang punggung dari dia menginjak SMA dan memutuskan untuk langsung bekerja karena merasa bertanggung jawab atas adanya nenek dan adiknya. Raffi juga merasa dirinya bebas menjalani hidup karena Raffi merasa tidak tahu keberadaan dan tidak berhubungan sama sekali dengan kedua orang tuanya yang lepas dari tanggung jawab atas hidup Raffi dan adiknya maka dari itu sampai detik ini tidak tahu keberada orang tuanya.

> "Buat **coming out untuk pertama kali ke salah satu sahabat cewek** aku dari 5 sahabat ku ini bahwa aku seorang *Gay* yang udah diem diem cari cowok di grup Facebook dan teman aku yang paling dekat sama aku itu **ga kaget dengan hal yang aku ucapin** karena emang **dia udah merasa kalau aku itu *Gay*** dan nyuruh aku buat coming out ke 5 teman ku yang lain juga karena katanya semua teman ku ngerasa udah tahu kalau aku itu *Gay* dan semunya merasa fine fine aja dan **semua ga ada yang nge intimidasi atas pilihanku menjadi seorang *Gay***." (Raffi, 09 April 2025).

Raffi menyatakan dan merasa lega atas teman terdekat atau sahabat Raffi yang sejak smp sudah menyadari Raffi seorang *Gay* yang tidak mengintimidasi pilihanya untuk menjadi seorang *Gay*. Raffi mengakui bahwa merasa malu dan takut menghadapi reaksi serta perilaku orang-orang terhadap dirinya sebagai seorang *Gay*. Meskipun sebagian teman dekatnya sudah mengetahui dan menerima keadaannya, Raffi tetap merasa cemas jika identitasnya diketahui oleh orang lain di luar lingkaran terdekatnya. Khawatir bahwa orang-orang akan memperlakukannya

dengan tidak hormat, mencemooh, atau merendahkan dirinya tanpa memahami perasaannya.

Sudut pandang orang Indonesia dan yang belum bisa menerima kaum *LGBT* dan menganggap itu hina, termasuk nenek dan adek Raffi, yang samapai saat ini belum tahu jika Raffi suka dengan sesama jenis. Raffi merasa jangan sampai nenek dan adik dari Raffi ini mengetahui karena takut mereka kecewa. (Menurut dewi & Indrawati 2017:118) menyampaikan jika homoseksual terjadi dan terbentuk karena ada kolerasi antara anak yang jauh dari orang tua dan cara orang tua gagal dalam mendidik anak.

Raffi juga mendapatkan bentuk perilaku dari teman teman sekoahnya yang kurang baik mengolok dan bahkan Raffi mendapatkan bullyan atas teman temanya merasa dia seseorang yang lemah lembut seperti perempuan bukan seperti seorang laki laki dan juga selalu menolak ajakan temanya untuk bermain selayaknya anak laki laki.

> "Aku **pernah pacaran sama cewek** waktu SMP karna aku udah muak dibully teman teman sekolah buat **di olok olok bencong** lagi ketambahan **dapet cewek cantik** lagi disekolah hahahah" (Raffi, 09 April 2025).

Hanya untuk menutupi bahwa dia seorang *Gay*, Raffi membuktikan di sekeliling teman SMP nya yang sering membully, dia hanya ingin hanya sahabatnya saja yang mengetahui bahwa dia seorang *Gay* walapun tingkah lakunya yang condong ke arah perempuan dia merasa tidak nyaman jika orang lain tahu.

Awal Raffi untuk mencoba untuk *download* aplikasi Tinder dijaman yang lagi *trend* dijaman SMA ternyata aplikasi tersebut mudah *match* dengan orang sekitar yang mengakibatkan Raffi ketakutan jika ketahuan banyak orang sekitarnya

diluar teman dekatnya jika dia seorang *Gay*. Dari pengalaman yang kurang mengenakan dari itu ketika memakai aplikasi Tinder yang membuat semua orang diluar teman dekat Raffi tahu dia seorang *Gay* Raffi berpindah aplikasi Facebook yang didalamnya Facebook memiliki fitur grup dengan tujuan yang sama yaitu mencari pasangan *Gay* yang berada di kota Surabaya.

Raffi bergabung dengan Grup *Gay* Surabaya Pusat sejak dia dibangku SMA kelas 3 untuk menemukan grup ini karena dia sudah tidak mau memakai datting apps lainya yang mudah match dengan orang orang sekitarnya (diluar teman dekat), karena Raffi merasa grup *Gay* surabaya pusat ini berbeda. Raffi berfikiran grup ini adalah grup khusus *Gay* yang ada di kota Surabaya yang tidak akan orang sekitarnya yang menganal Raffi bergabung di grup tersebut karena sebelum bergabung Raffi memastikan terlebih dahulu bahwa di grup tersebut tidak ada yang mengenalnya,

Dengan merasa adanya kebebasan berekspresi di grup ini Raffi bertujuan mencari teman dan juga pasangan "*straight"* dikarenakan Raffi *claim* bahwa dia seorang *Gay "boti"* dan dia mencari didalam grup ini sesuai dengan kriteria yang Raffi inginkan melalui "Grup *Gay* Surabaya Pusat" yang ada di media sosial Facebook.

B. Putra : Anggota Grup *Gay* Surabaya Pusat (*Vers*)

Informan kedua bernama Putra (Nama Samaran). Lahir di Surabaya 28 Juli 1993 termasuk (Gen Milenial). Saat ini Putra tinggal di Kota Surabaya dan Pendidikan terahkirnya SMA. Putra saat ini bekerja sebagai Barista di salah satu *coffeshop* kecil di kota Surabaya. dia bekerja dari lulus dari Sekolah Menengah Atas

(SMA). Pada saat wawancara Putra adalah tipe orang yang sangat *friendly* terlihat dari banyaknya teman Putra pada saat kami wawancara. Putra juga berdandan layaknya laki laki biasa hanya saja perilaku yang condong ke arah perempuan. Putra memiliki identitas sebagai *Vers,* yaitu bisa menjadi *Top or Bottom,* sehingga Putra bisa menyesuaikan lawan pasangannya.

> "**Aku *Gay* yang *vers***, jadi aku bisa menyesuaikan pasanganku misal ini aku dapat *Gay* yang bottom atau boti ya aku jadi top nya dan sebaliknya karena memang dasarnya aku *Gay* ***vers*** yang tujuanku buat cari seseorang yang memang bisa nemenin aku saja karena kan aku dari kecil sudah gapunya siapa siapa ya, **aku butuh pasangan banget**." (Putra, 09 April 2025).

Putra adalah anak yatim piatu sejak kecil dia bertumbuh dengan neneknya. Ibu Putra menjadi Tenaga kerja Indonesia (TKI) yang tiba tiba hilang dan tidak ada kabar sampai detik ini, lalu ayah Putra meninggal dunia karena kecelakaan kerja di proyek. Hidup bertumbuh berdua dengan neneknya dengan penghasilan terbatas dari menjual gorengan didepan rumah, Hingga Putra berusia 17 tahun nenek Putra menutup usianya di umur hampir 70 tahun.

Putra baru menyadari bahwa dia seorang *Gay* pada saat dia beranjak Sekolah Menengah Atas (SMA) pada saat itu Putra merasa tidak sama sekali tertarik pada lawan jenis. Putra selalu bergabung dan bergaul dengan teman kelasnya yang perempuan karena Putra mengaku lebih nyaman dan merasa didengarkan jika satu lingkup dengan perempuan. Putra selalu merasa dia tidak mempunyai siapa siapa untuk berada disisinya hingga merasa kesepian di sepanjang hidupnya maka dari itu Putra membutuhkan seseorang yang bisa mendampingi hidupnya.

> "Aku dari SMA sudah merasa **ga suka saja sama perempuan** tapi aku nyaman saja satu lingkup sama perempuan yang dimana mereka

> *exited* bahas bahas soal laki laki jadi **aku lebih ngerasa tertarik ketika kita sudah bahas laki laki.**" (Putra, 09 April 2025).

Putra menyatakan telah menyadari bahwa dia seorang *Gay*, lalu untuk tahap awal mendapatkan pasangan yang sesama *Gay* dia mengungkap pernah mencari di aplikasi Facebook pada saat dia kelas 3 SMA yang dimana dia telah mendapatkan pasangan sesama kaum *Gay* untuk pertama kalinya di salah satu komunitas yang ada di aplikasi Facebook. Putra mengungkapkan untuk pertama kalinya kepada teman grup SMA nya bahwa dia telah mempunyai pacar seorang laki laki yang dimana seorang *Gay* yang mempunyai pacar yang sama dengan orientasi seksualnya.

> "Dari aku 17 tahun sudah ga punya siapa siapa ya, jadi aku **coming out cuma ke teman SMA ku yang grup isinya perempuan** dan teman SMA ku malah lebih kepo bagaimana aku bisa dapet pacar aku yang pertama ini di aplikasi Facebook dan yauda mereka ngerasa biasa saja kalau tahu aku seorang *Gay* hahahaha ."(Putra, 09 April 2025).

Sekeliling Putra sudah tahu jika Putra seorang *Gay* dari teman terdekat SMA dan juga teman kerja. Ucap Putra teman teman sekelilingnya tidak memperdulikan bahwa Putra seorang *Gay* teman Putra hanya memperdulikan kebahagiaan Putra atas pilihanya bagaimana cara dia menjalani hidupnya. Putra berniat dari awal untuk mencari pasangan yang bisa mendengarkan keluh kesah kehidupan Putra selama menjalani hidup, karena Putra selalu merasa tidak punya siapa siapa dalam kehidupanya atau bisa juga disebut kesepian.

> "Cari pasangan yang **mau nerima apa adanya** aku aja mau cari yang **setara** mau *top or boti* aku bisa menyesuaikan hahaha memang aku *vers* karena aku ngerasa pingin ditemani saja pada dasarnya karena aku memang kesepian ." (Putra, 0 April 2025).

Dengan tujuan join di "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dari awal Putra hanya mencari pasangan sesuai dengan kriteria menurut Putra yaitu yang bisa menerima Putra apa adanya dan juga setara. Putra tidak mempermasalahkan *bottom/top* dikarenakan Putra menganggap bahwa mempunyai pasangan saja sudah merasa cukup dan tidak menuntut secara berlebihan. Putra merasa grup ini sangat membantu dia untuk mencari *Gay* yang setara dengan dia di Kota Surabaya.

C. Raihan : Anggota Grup *Gay* Surabaya Pusat (*Top*)

Informan Ketiga bernama Raihan (Nama Samaran). Lahir di Kota Surabaya, 18 Mei 1985 (Generasi X) berumur 45 tahun. Raihan tinggal di Surabaya sejak lahir dan pendidikan terahkirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Raihan memutuskan untuk langsung bekerja dan tidak melanjutkan pendidikanya ke tingkat perguruan tinggi karena keterbatasan dana. Kini Raihan bekerja sebagai *Freelance* seperti gojek dan tukang bangunan. Melalui pekerjaan tersebut Raihan hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari hari dikarenakan orang tua Raihan telah meninggal dunia saat Raihan SMA.

Raihan menyadari bahwa dirinya *Gay* semenjak orang tuanya meninggal dunia. secara individu Raihan termasuk anak yang pendiam, dan sangat suka menyendiri berawal dari ikut ikutan temanya yang *Gay* raihan merasa cocok dan nyaman ketika berada disekitar laki laki yang penuh dengan perhatian. Raihan memiliki identitas Gender sebagai *top*, yaitu Raihan hanya ingin menemukan pasangan yang identitas gendernya *bottom.*

> "**Aku cuma mau sama *bottom*, karena aku kan top ya**, kriteria yang aku cari buat **pasangan dan having sex** carinya *boti* dong dan yang jelas **usianya lebih muda dari aku**." (Raihan, 09 April 2025).

Raihan adalah anak satu satunya yang telah ditinggal kedua orang tuanya meninggal sejak Raihan SMA. Tinggal dirumah sendirian tidak ikut saudara karena hubungan Raihan dengan keluarga besarnya kurang dekat satu sama lain. Raihan mencari uang dengan pekerjaan gojek dan juga tukang bangunan untuk mencukupi kebutuhan sehari hari dan juga membayar tagihan rumah. Raihan berumur 45 tahun dan memutuskan untuk tidak menikah, karena dari awal Raihan hanya suka dengan laki laki dan tidak punya rasa untuk tertarik perempuan.

> "Semua **sudah tau sih kalo aku *Gay* karena keliatan** saja aku sampe setua ini ga nikah nikah. Tetangga, saudara semuanya sudah kerasa Cuma mereka **gaberani saja bilang kalau tahu aku itu sebenernya *Gay*.**" (Raihan, 09 April 2025)

Raihan masih berpenampilan layaknya laki laki dan tidak menunjukkan identitas gender secara non verbal. Raihan berusaha berdandan dan bertingkah seperti laki laki pada umumnya agar semua orang merasa menebak nebak Raihan *Gay* atau normal. Dalam pertemanan, Raihan bukan tipikal orang yang mudah berbaur dia cenderung lebih pendiam dan tertutup. Raihan lebih nyaman jika temanya sedikit. Dengan sifatnya yang tidak suka mencari teman, menjadi alasan raihan bermain media sosial Facebook.

Raihan mengaku pernah menggunakan aplikasi Bumble dan mengatakan bahwa aplikasi Bumble sangat susah untuk seusianya *match* dengan pasangan yang sesuai dengan apa yang Raihan inginkan karena di Bumble jika hanya salah satu pengguna yang tertarik maka tidak bisa lanjut sampai tahap *chatting* secara personal jika tidak sama sama mau. Semenjak itu Raihan mengungkapkan bahwa lebih menyukai menggunakan Facebook Grup *Gay* Surabaya Pusat karena didalam grup tersebut

anggotanya sesama kaum *Gay* dari Kota Surabaya. Karena tujuan Raihan untuk mencari *Gay* dari Kota Surabaya dan berusia lebih muda dari usia Raihan (*bottom*).

4.3 Temuan Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan munculnya suatu fenomena terkait dengan perkembangan teknologi komunikasi membuka ruang kelompok minoritas untuk berinteraksi dengan menggunakan aplikasi Facebook yang didalamnya ada fitur grup yang dimana satu kelompok berkumpul dengan tujuan yang sama. Munculnya fitur grup dari media sosial Facebook sebagai tempat mereka mengungkapkan jati diri mereka secara bebas dan juga menjadi tempat mereka juga dalam mencari pasangan.

Data yang di peroleh dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam berdasarkapan pada (Abubakar, 2021:68-70) ada 2 orang yang terlibat wawancara orang yang mengajukan pertanyaan (pewawancara) dan orang yang diwawancarai (narasumber). Raffi, Raihan dan Putra (nama samaran) yang merupakan subjek penelitian yang tergabung dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dalam grup ini mereka membutuhkan kenyamanaan mengungkapkan jati diri mereka dan orientasi seksual yang sebenarnya antar anggota satu dengan anggota lainya.

Tujuan dari interaksi tersebut adalah untuk mengumpulkan informasi. Salah satu metode pengumpulan informasi untuk sebuah penelitian adalah wawancara, yaitu berbicara dengan seseorang secara langsung dan mengajukan pertanyaan secara lisan. Setelah peneliti menggunakan *ephoce* saat wawancara dilakukan, peneliti mulai untuk menata dan mengorganisasikan data. Proses horizonalisasi

yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk pengembangan tema yang disebut dengan variasi imajinatif. Sehingga peneliti menghasilkan 2 sub bab.

Pertama, membahas mengenai pengalaman para anggota "Grup Facebook *Gay* Surabaya Pusat" dalam menggunakan media sosial, khususnya platform Facebook Grup, sebagai salah satu sarana utama dalam menjembatani mereka dalam *Romantic Relationship* di kalangan kaum *Gay*.

Kedua, pembahasan akan difokuskan pada strategi yang digunakan oleh anggota Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dalam menjalin *Romantic Relationship*, khususnya dalam konteks pencarian pasangan. Strategi ini dianalisis menggunakan kerangka teori segitiga cinta *Romantic Relationship* (*triangular theory of love*) yang dikembangkan oleh Sternberg, yang mencakup tiga komponen utama, yaitu hasrat (*passion*), keintiman (*intimacy*), dan komitmen (*commitment*). Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bagaimana ketiga elemen tersebut membentuk dasar dari hubungan yang dijalin oleh para anggota dalam ruang digital tersebut.

Ketiga, bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh para anggota dalam "Grup Facebook *Gay* Surabaya Pusat" ketika mereka berinteraksi satu sama lain dalam upaya untuk mencari pasangan yang sesuai. Strategi komunikasi ini tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang seiring dengan dinamika sosial dan kebutuhan emosional masing-masing individu dalam grup. Setiap anggota memiliki pendekatan tersendiri dalam membangun relasi, tergantung pada latar belakang personal, pengalaman masa lalu, serta tujuan mereka bergabung dalam

grup tersebut apakah sekadar mencari teman bicara, menjalin *Romantic Relationship* atau bahkan mencari pasangan jangka panjang.

Penelitian ini membahas bagaimana anggota Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" menggunakan media sosial, khususnya Facebook Grup, sebagai ruang untuk membangun *Romantic Relationship*. Fokus utamanya adalah strategi yang digunakan dalam mencari pasangan, dengan mengacu pada teori segitiga cinta dari Sternberg yang mencakup tiga elemen utama: *passion, intimacy*, dan *commitment.* Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana strategi komunikasi antar anggota berkembang, dipengaruhi oleh dinamika sosial, kebutuhan emosional, dan tujuan pribadi mereka mulai dari sekadar mencari teman ngobrol hingga membangun hubungan jangka panjang.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh beberapa pihak dalam hal ini anggota "Grup Facebook *Gay* Surabaya Pusat" dari generasi Z, Generasi milenial hingga Generasi X dalam rangka mendapatkan pasangan sesama jenis *Gay* juga didorong oleh faktor ekonomi, faktor validasi, faktor emosional, dan faktor sosial.

4.3.1 Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" : Ruang Virtual Berbagai Lintas Generasi Kaum *Gay* dalam Mencari Pasangan

Media sosial telah menjadi sarana yang sangat *popular* di kalangan masyarakat untuk berkomunikasi sekaligus juga mencari pasangan secara daring. Media sosial merupakan sebuah bentuk komunikasi elektronik yang berlangsung dunia maya, dimana para penggunanya dapat saling berbagi jenis konten lainya (Yasir, 2020:162).

Menurut (Gawa et al, 2023:15599) melalui media sosial, sesorang mempunyai

kebebasan untuk saling berbagi informasi yang lebih luas, baik melalui dengan kata kata, foto maupun video atau berbagagi dalam konten lainya sesuai dengan tujuan mereka yang ingin dikenal orang lain. Kelompok minoritas di kota Surabaya memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi kaum minoritas *Gay* yang berada di kota Surabaya untuk mudah mendapatkan pasangan secara *virtual* dikarenakan mereka sudah satu kota.

Kehadiran media sosial Facebook dengan fitur "Grup" sebagai salah satu media yang terbukti akan berkembangnya teknologi pada masa terkini, bertemu dengan anggota lainya yang mempunyai tujuan yang sama yaitu mecari teman hingga mencari pasangan yang sama orientasi seksualnya.

Gambar 4.3.1.1

Profil Facebook Grup *Gay* Surabaya Pusat

Sumber : Profil Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Banyak sekali "Grup" di dalam media sosial Facebook salah satu contoh kelompok minoritas yang menggunakan salah satu fitur "Grup" di dalam media sosial Facebok sebagai komunikasi antara satu anggota dengan anggota lainya sehingga penulis tertarik dengan salah satu grup yang bernama "Grup *Gay* Surabaya Pusat" karena grup ini berisi 12.000 anggota kaum *Gay* yang berada di kota Surabaya, dan juga anggotanya dari berbagai macam generasi kaum *Gay* kota

Surabaya yang terdiri dari generasi z hingga generasi x maka dari itu, sebagai salah satu alasan ke unikan didalam grup ini. Dengan mempunyai tujuan yang sama mereka mencari teman, *One night stand* dan juga mencari pasangan yang sama orientasi seksualnya maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian di dalam Grup tersebut.

Para informan memberikan jawaban yang beragam terkait waktu pertama kali mereka mengetahui dan memutuskan untuk bergabung dengan "Grup *Gay* Surabaya Pusat". Meskipun mereka bergabung diidalam waktu yang berbeda beda namun secara umum alasan yang mendorong mereka bergabung dalam grup ini mereka sama sama mencari ruang virtual yang didalamnya secara keseluruhan anggotanya merupakan kaum *Gay* yang tinggalnya di kota Surabaya. Oleh karena itu, grup ini tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi ruang aman dan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sosial dan emosional mereka sebagai bagian dari kelompok minoritas kaum *Gay* di Kota Surabaya.

> "Sejak grup ini masih **anggotanya 200 an** aku udah join karena dari dulu **emang grup ini beneran isinya dari awal *Gay* di kota Surabaya** aja." (Putra, 09 April 2025).

> "**Sejak saat di bangku kelas 3 SMA.** Pertama liat grup ini langsung join karena muncul diberanda Facebook, pertama saya minat bergabung karna saya pikir isinya kaum *Gay* di kota Surabaya dan memastikan tidak ada teman sekitar saya yang kenal dengan saya bergabung di grup ini" (Raffi, 09 April 2025)

> "**Sejak muncul diberanda Facebook** ada "Grup *Gay* Surabaya Pusat" ya **langsug join aja karna dari awal aku liat grup ini aktif**, mungkin kalau join dari 2021".(Raihan, 09 April 2025).

Alasan mereka bergabung dengan Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat," dengan kesamaan yang jelas dalam tujuan sesama anggota yaitu mencari teman

hingga menjalani *Romantic Relationship* dalam Grup ini atau sekadar terhubung dengan kelompok minoritas *Gay* yang ada di kota Surabaya. Alasan ini menunjukkan kebutuhan akan ruang sosial yang aman dan terbuka untuk individu dengan orientasi seksual yang sama, terutama di kota besar seperti kota Surabaya.

> "**Memang dasarnya gabung disini buat cari pasangan** yang **setara** bukan cari yang gimana gimana karena kan aku gabisa kalau cari *Gay* yang kaya atau lebih dari aku begitu. Aku **gamau dipandang rendah** soalnya aku pernah ngerasa di rendahin terus aku mau dapat yang setara dan sama yang sayang aku saja." (Putra, 09 April 2025).

Pernyataan Putra menggambarkan keinginan yang tulus untuk membangun hubungan yang setara, tanpa dominasi materi atau status. Putra menegaskan bahwa dirinya bergabung bukan untuk mencari pasangan yang kaya atau berada di atasnya, melainkan seseorang yang berada di level yang sama secara emosional, sosial, dan mungkin juga dalam cara pandang hidup. Sikap ini menunjukkan bahwa bagi Putra, kesetaraan adalah fondasi penting dalam menjalin hubungan, agar tidak ada pihak yang merasa lebih tinggi atau lebih rendah.

> "***Having fun*** saja kak sama **kalau ketemu pasangan yang *top/straight* lebih tua trus buat aku ngerasa nyaman juga boleh**". (Raffi, 09 April 2025).

Pernyataan Raffi mencerminkan pendekatan yang lebih santai dan *fleksibel*. Ungkapan "*having fun saja*" menunjukkan bahwa orientasi utamanya dalam menjalin koneksi adalah kesenangan, tanpa beban ekspektasi relasi jangka panjang.

> "**Cari *Boti* muda** sih hehe sama seru saja liat beranda grup ngasih info info *Gay* yang **lagi cari tua kayak aku gini ya aku bales** terus kalau cocok ya sampai *inbox*" (Raihan, 09 April 2025)

Pernyataan Raihan menunjukkan dalam interaksi sosial di komunitas *Gay*, khususnya dalam konteks relasi yang melibatkan perbedaan usia. Ungkapan "cari

boti muda" menunjukkan preferensi terhadap individu yang lebih muda dan *feminin* dalam istilah komunitas, *"boti"* merupakan singkatan dari *"bottom"* dan juga kerap merujuk pada ekspresi gender yang lebih *feminin*. Preferensi ini bisa dibaca sebagai bagian dari pola relasi *age-difference* yang cukup umum dalam komunitas *LGBT*, dan sering kali berkaitan dengan pencarian koneksi emosional, kepuasan seksual, atau relasi kuasa yang lebih kompleks.

Raihan mengungkapkan bahwa dia aktif mengamati dan merespons konten yang dibagikan di grup media sosial, khususnya informasi dari anggota yang "lagi cari tua kayak aku". Ini menunjukkan adanya ruang *virtual* yang mempertemukan individu berdasarkan *preferensi* dan kebutuhan relasional yang spesifik, serta bagaimana media sosial berperan sebagai arena penting dalam membentuk dan memfasilitasi pertemuan antara pihak yang saling membutuhkan.

Gambar 4.3.1.2

Profil grup Facebok *Gay* Surabaya Pusat

Sumber : Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Ketika ditanya mengenai bagaimana cara mereka menarik perhatian kaum *Gay* lainnya di grup Facebook "*Gay* Surabaya Pusat," para informan memberikan jawaban yang berkaitan dengan penggunaan fitur-fitur yang ada di grup, yang juga

mencerminkan penerapan metode persuasif dalam (Fajar, 209:14) Strategi Metode persuasif bertujuan untuk mempengaruhi khalayak melalui bujukan dan pengaruh, terlihat jelas dalam cara anggota grup ini berinteraksi dan menarik perhatian satu sama lain. Raffi, di sisi lain, lebih mengandalkan pendekatan yang lebih langsung dan terbuka dalam berinteraksi di grup.

> "Biasanya aku sih respon *Gay* yang lagi aktif post ya yang muncul di beranda **buat langsung minta *chat* ke *Imesss*,** atau **aku *reply* postingan anggota lain yang lagi cari *Boti* aja** ". (Raffi, 09 April 2025).

Raffi memanfaatkan fitur pesan pribadi di Facebook dan percakapan langsung untuk mempengaruhi orang lain agar meraM nyaman dan tertarik untuk berinteraksi lebih lanjut. Dengan cara ini, Raffi mengaplikasikan metode persuasif (Fajar, 209:14) dengan membangun komunikasi yang lebih personal, yang dapat mempererat hubungan dan memperbesar peluang untuk memulai hubungan.

> "**Aku biasanya respon komen postingan anggota lain di grup** beranda karena biasanya postingan anggota lain cari yang tua itu respon responya itu lucu lucu trus **kalau ada yang serius biasanya aku langsung *Imesss*** buat kenalan lebih lanjut" (Raihan, 09 April 2025).

Raihan mengaku bahwa lebih cenderung menggunakan humor dan cara yang lebih santai dalam berinteraksi. Raihan menggunakan teknik yang lebih santai untuk membujuk orang lain agar lebih terbuka dalam berinteraksi dengannya. Memanfaatkan fitur komentar dalam postingan anggota lain, untuk menunjukkan kepribadian yang ramah dan mudah bergaul, yang diharapkan dapat menarik perhatian anggota grup

> "**Tinggal *update status*** nanti juga bakal banyak yang respon kalau mereka langsung Imess deh buat secara personal lanjut wa"(Putra, 09 April 2025).

Putra menggunakan cara yang cukup sederhana namun efektif, yakni dengan mengunggah status atau postingan yang langsung menyasar target yang Putra inginkan. Strategi ini menunjukkan penggunaan komunikasi persuasif yang langsung dan spesifik, di mana Putra tidak hanya menyampaikan ketertarikan secara terbuka, tetapi juga mengarahkan percakapan ke ruang pribadi seperti pesan langsung *inbox* Imesss dan WhatsApp. Ini bentuk pendekatan yang mengandalkan inisiatif pribadi dan kejelasan maksud sebagai cara untuk menarik perhatian dan mempercepat proses komunikasi.

Membangun komunikasi yang lebih dekat dengan sesama anggota di "Grup *Gay* Surabaya Pusat," langkah awal yang diambil oleh informan setelah mendapat respon dari unggahan mereka sangat dipengaruhi oleh pemilihan media komunikasi yang dianggap paling efektif. Setiap media baik itu Facebook, Messenger maupun WhatsApp, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam mendukung proses tahap pendekatan. Dalam *Romantic Relationship* di kalangan kaum *Gay*, penggunaan media sosial yang tepat menjadi bagian dari strategi yang lebih luas, karena membangun relasi memerlukan pendekatan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memberikan rasa aman, nyaman, dan ruang untuk mengenal lebih dalam.

> "Aku biasanya **langsung tanya wa** sih biar bisa pdkt an disana step awal ya vc an tanya tanya secara lebih dalam buat tahu kehidupan sehari hari dia bagaimana dulu, aku selalu takut misal ga sesuai sama apa yang dia mau jadi **aku sadar diri dulu**". (Putra, 09 April 2025).

Putra menyebutkan bahwa melalui interaksi awal tersebut, dia berusaha menggali informasi lebih dalam mengenai kehidupan sehari hari calon

pasangannya. Hal ini menandakan bahwa Putra menaruh perhatian pada keseharian dan kepribadian, bukan hanya pada aspek fisik atau tampilan luar. Pendekatan ini menunjukkan adanya intensi untuk membangun relasi yang lebih bermakna, dengan memahami konteks sosial dan emosional dari individu yang ia dekati. Dengan demikian, proses PDKT dalam konteks ini menjadi bukan sekadar ajang perkenalan singkat.

> " Kalau masih tahap awal dari postingan mungkin minta lanjut ke **Imesss dulu ya** baru **kalo cocok langsung tanya no Whats app**" (Raffi, 09 April 2025)

Strategi ini menunjukkan bahwa Raffi mempertimbangkan tingkat kenyamanan dan kecocokan terlebih dahulu sebelum berpindah ke media yang lebih *private*, yakni WhatsApp. Ini menegaskan bahwa bagi sebagian individu, proses komunikasi harus dibangun secara bertahap untuk menciptakan rasa percaya.

> "**Wa sih langsung tanya nomornya**, biasanya aku respon *Gay* yang emang lagi cari yang tua aja terus langsung aku kasih no wa aku di komentarnya biar bisa lanjut ngobrol". (Raihan, 09 April 2025).

Raihan memilih jalur yang cepat dan langsung untuk membangun komunikasi lebih lanjut, terutama jika melihat adanya kecocokan dari awal. Dalam hal ini, WhatsApp dianggapnya sebagai media utama untuk melanjutkan proses pendekatan secara lebih pribadi. Dari ketiga pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemilihan media komunikasi sangat berperan dalam menentukan arah dan kecepatan hubungan yang ingin dibangun. Facebook sebagai ruang awal pengenalan, dan WhatsApp atau Messenger sebagai media lanjutan tahapan ke lebih personal, digunakan sesuai dengan Gaya komunikasi masing-masing individu

untuk menjangkau tujuan relasi yang diharapkan.

Mudah atau tidaknya mencari pasangan dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat," dengan pendekatan metode informatif, yaitu dengan menggali pernyataan langsung dari para anggota sebagai bentuk keterangan, penerangan, atau pengalaman pribadi mereka selama bergabung di dalam grup tersebut. Melalui jawaban para informan, terlihat bahwa tingkat kemudahan dalam mencari pasangan cukup bervariasi tergantung pada identitas dan strategi personal masing-masing individu. Dalam menjalin relasi di dunia maya, pengalaman setiap individu bisa sangat berbeda, tergantung pada identitas dan cara mereka mengekspresikan diri.

> "Ya kalau **buat aku gabisa di bilang mudah juga**, karena kan aku fokus cari yang **bisa nerima aku apaadany**a misal nemu yang cocok pun menurut aku agak lama juga soalnya kadang disini orang orangnya cuma buat *have fun*". (Putra, 09 April 2025).

Putra menunjukkan bahwa proses pencarian pasangan dalam komunitas yang di ikuti tidak dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang mudah. Puta menegaskan bahwa tujuan utamanya bukan sekadar mencari relasi sesaat, melainkan mencari seseorang yang mampu menerima dirinya apa adanya. "nerima aku apa adanya" mencerminkan kebutuhan akan penerimaan yang utuh, termasuk kekurangan, latar belakang, dan identitas personal yang mungkin tidak selalu sesuai dengan harapan umum dalam komunitas. Dalam konteks ini, relasi yang Putra dambakan bersifat lebih emosional dan otentik, bukan hanya berdasarkan ketertarikan fisik atau kesenangan sementara.

> "**Mudah lah, tinggal respon** orang yang update diberanda kalau ga aku tinggal post aja yang mau aku pinginin di grup ntar juga ada aja yang repon". (Raffi, 09 April 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi sebagian individu, media sosial

menjadi alat yang sangat efektif dan praktis dalam membangun relasi, termasuk mencari pasangan atau teman berinteraksi. Pembicara merasa proses tersebut mudah dilakukan karena adanya akses langsung ke fitur-fitur interaktif di media sosial, seperti kolom komentar, *update status,* dan grup komunitas.

> "**Gampang-gampang susah** sih kalau cari pasangan disini karna ya ada yang cocok sama gojek kayak aku gini ada yang ga cocok hehe, menyesuaikan sama sadar diri aja sih": (Raihan, 09 April 2025).

"Gampang-gampang susah" adalah karena setiap orang memiliki preferensi yang berbeda, terutama dalam hal Gaya hidup Menyesuaikan diri dengan kondisi pribadi dan kesadaran diri sangat penting dalam proses pencarian pasangan. Ini berarti kita harus sadar akan apa yang kita cari dalam hubungan dan menerima bahwa tidak semua orang akan cocok dengan kita, begitu pula sebaliknya.

"Grup *Gay* Surabaya Pusat" menjadi pilihan karena memang langsung menghubungkan orang-orang dengan minat yang sama di komunitas *Gay* Surabaya. Grup ini menjadi tempat yang efektif buat mencari pasangan dengan lebih spesifik. Namun, meskipun Facebook bisa jadi pilihan utama, tidak sedikit juga yang memilih aplikasi lain yang lebih khusus seperti Tinder, Bumble, atau aplikasi sejenis karena masing-masing aplikasi punya fitur dan cara kerja yang berbeda-beda, yang memungkinkan orang untuk lebih mudah menemukan apa yang mereka cari.

> "**Aku gapakai** aplikasi lainya karena menurut aku lebih susah dapatnya dari pada pakai grup Facebook lebih gampang dan cepet responya terus ya aja biar lebih gampang buat cari *Gay* di Surabaya sama yauda **sesuai target**". (Putra, 09 April 2025).

Meskipun ada banyak pilihan media sosial lainnya, Putra merasa bahwa grup ini cukup memenuhi kebutuhannya, tanpa perlu melibatkan aplikasi lain yang

mungkin terasa lebih rumit atau tidak terlalu *fast respon* ucapnya.

> "**Pernah download Tinder**, app ini bikin ketahuan orang sekitar, gabisa kita ngatur orang sekeliling yang gamau aku ketahuan mereka aku ini *Gay.* Aku maunya bukan *match* sama orang yang aku kenal tapi orang baru, di aplikasi kan gabisa ketahuan dan ngatur mau sapa aja yang muncul. **Yauda ganti Facebook ini** aku join karna muncul di beranda dan enaknya bisa tau sapa aja yang join di grup ini yang **pastinya aku gamau ada orang kenal sama aku sih**". (Raffi, 09 April 2025).

Mencoba menggunakan aplikasi seperti Tinder untuk mencari pasangan. Namun, dia merasa bahwa aplikasi tersebut malah membuatnya lebih mudah diketahui oleh orang-orang di sekitarnya yang Raffi tidak mau diketahui identitasnya sebagai seorang *Gay*, karena dalam aplikasi seperti Tinder, kita sering *"match"* dengan orang-orang yang sudah kita kenal dan tidak bisa melihat sapa saja yang akan mengetahui profil kita. Hal ini membuatnya merasa tidak nyaman, terutama ketika dia masih berada di tahap eksplorasi dan belum ingin terbuka soal preferensi seksualnya. Sebagai solusi, dia kemudian beralih ke grup Facebook *Gay* Surabaya Pusat yang muncul di beranda Facebook-nya. Menurutnya, grup ini lebih cocok karena memberikan ruang lebih aman untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki tujuan yang jelas dan lebih spesifik yaitu kaum *Gay* yang berada di kota Surabaya.

> "**Aku pernah pakai Bumble**, susah tapi buat umur segini pakai kayak gt ya susah match dikit banget yang *respon* umur segini." (Raihan, 09 April 2025).

Aplikasi seperti Bumble memang menarik bagi banyak orang karena memungkinkan kita untuk memilih pasangan dengan lebih selektif, namun Raihan merasa bahwa aplikasi ini lebih sulit digunakan, terutama bagi seseorang dengan usia tertentu. Menurutnya, *"match*"nya sedikit sekali dan respons yang didapat pun

tidak memadai. Tidak semua media sosial atau aplikasi cocok untuk semua orang. Dalam hal ini, Raihan lebih merasa aplikasi seperti Bumble kurang efektif untuk mencari pasangan karena banyak faktor termasuk usia yang mungkin memengaruhi interaksi.

Bergabung dalam sebuah "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dalam media sosial Facebook membuka banyak peluang dan memberikan pengalaman yang unik bagi setiap anggotanya. Banyak orang yang awalnya bergabung dengan tujuan mencari pasangan, namun Grup ini menawarkan berbagai informasi yang lebih luas dan beragam, yang tidak selalu terduga oleh sebagian orang. Dalam grup ini, anggota dapat saling berbagi informasi yang lebih spesifik mengenai kebutuhan pribadi, mencari koneksi sosial, atau bahkan mendapatkan tips dan rekomendasi mengenai layanan-layanan tertentu yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan seksual mereka.

Gambar 4.3.1.3

Profil grup Facebok *Gay* Surabaya Pusat

Sumber : Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

> "**Grup ini juga bukan sekedar buat cari pasangan** lo tapi grup ini selalu infoin sapa saja yang lagi pingin having sex sesama anggota *Gay* grup ini yang lain dan grup ini juga **sering infoin tukang pijet plus plus**." (Raihan, 09 April 2025).

Grup ini menyediakan hampir semua jenis layanan dan keinginan, dari pijet plus-plus, pencarian untuk bertemu dengan transgender, hingga mencari yang lebih tua. Bahkan menurut Putra, di grup ini sering kali ada permintaan atau request dari anggota yang mencari tipe-tipe tertentu, yang menambah nuansa komunitas ini yang lebih terbuka dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa grup ini memberikan ruang untuk berbagai preferensi dan kebutuhan, tidak hanya soal mencari pasangan tetapi juga yang lebih spesifik atau unik.

> "**Semua kalangan *Gay*** kayaknya **lengkap disini** dari **muda** sampe **tua** ada dan juga banyak banget info *Gay* di kota Surabaya " (Raihan, 09 April 2025).

Cukup lengkap dalam hal mencakup semua jenis orang dalam komunitas *Gay*,. Setiap orang bisa merasa diterima tanpa memandang usia atau latar belakang, menciptakan ruang yang inklusif dan terbuka bagi siapa saja yang ingin bergabung.

"Grup *Gay* Surabaya Pusat**"** adalah komunitas grup online tempat para pria *Gay* di Surabaya saling terhubung untuk mencari pasangan atau teman sesama. Dengan 12.000 anggota aktif, grup ini hidup setiap hari dipenuhi postingan seputar pencarian pasangan, ajakan kenalan, hingga info untuk sekadar *having fun*. Bukan cuma ramai, tapi juga jadi ruang bebas dan terbuka buat siapa pun yang ingin mengekspresikan diri, menemukan koneksi, dan menikmati suasana yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masing-masing. Grup ini memudahkan dari berbagai generasi untuk mencari pasangan yang sesuai dengan orientasi seksual mereka,

hanya dengan *update status* atau memposting hingga berkomentar untuk menarik perhatian dalan proses mereka mencari pasanganya.

4.3.2 Strategi *Romantic Relationship* Antar Generasi: Pencarian Pasangan Kaum *Gay* dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Dalam (Muhammad firdaus, 2008:12) Menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan komunikasi, khususnya dalam konteks membangun *Romantic Relationship*, pemilihan media komunikasi yang tepat memegang peran penting. Salah satu media yang digunakan oleh komunitas kaum *Gay* di kota Surabaya adalah grup Facebook "*Gay* Surabaya Pusat." Media ini menjadi ruang *virtual* yang memfasilitasi interaksi antar anggota yang memiliki orientasi seksual yang sama, serta menjadi wadah untuk saling mengenal, berbagi informasi, dan menjalin relasi. Pemanfaatan grup ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana mencari pasangan, tetapi juga sebagai membangun *Romantic Relationship* yang lebih dalam melalui komunikasi yang berulang dan bersifat personal.

Dalam konteks ini, teori tiga dimensi *Romantic Relationship* yang dikemukakan oleh (Devito, 2013:110) yaitu *passion, commitment*, dan *intimacy* menjadi relevan. *Passion* atau ketertarikan emosional dan fisik dapat tumbuh melalui interaksi awal yang terjadi di grup ini, di mana individu saling mengekspresikan ketertarikan mereka. *Commitment* muncul ketika komunikasi mulai berkembang menjadi lebih intens dan teratur, menandakan adanya keseriusan dalam menjalin hubungan. Sementara *intimacy*, yang mencakup rasa kedekatan, kenyamanan, dan koneksi emosional, dapat dibangun melalui percakapan yang lebih mendalam dan *private* setelah interaksi di grup berlangsung.

Pemanfaatan Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" tidak hanya sebagai media sosial biasa, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam membangun *Romantic Relationship* yang berlandaskan pada tiga dimensi utama pada (Devito, 2013:110) yaitu:

A. Ketertarikan tahapan awal yang didukung *passion* kaum *Gay* dalam mencari pasangan

Di grup seperti *Gay* Surabaya Pusat, tempat interaksi terjadi secara konsisten dan cukup intens meskipun berbasis daring, benih-benih *Passion* bisa tumbuh tanpa direncanakan. Percakapan yang awalnya ringan, bertukar foto atau bercanda, dapat membuka pintu pada rasa koneksi dan keintiman. Saat seseorang mulai merasa bahwa kehadiran lawan bicaranya penting, bahkan ketika tidak ada *Commitment* formal, maka di situlah ketertarikan *Passion* mulai mengambil peran.

> "**Jujur aja ya** awalnya kalau tertarik **pertama lihat kan pertama fisik** dulu setelah itu masalah cocok atau ga ya belakangan. Aku tertarik untuk carinya *Gay* yang *Top* trus agak tua dari umur aku karena **aku kan *Boti* ya jadi fokus ku cari *Gay* yang *Top***" (Raffi, 09 April 2025).

Pada tahap awal ketertarikan, Raffi menjelaskan bahwa faktor pertama yang menarik perhatian seseorang adalah fisik. Hal ini mencerminkan kenyataan bahwa dalam banyak interaksi sosial, penampilan luar sering kali menjadi hal pertama yang dinilai sebelum melangkah ke aspek lainnya. Dalam konteks ini, fisik bukan hanya sekadar daya tarik visual, tetapi juga menjadi titik awal bagi perasaan yang lebih kompleks yang bisa berkembang setelahnya. Dari perspektif teori *Passion,* hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan awal tidak hanya terbatas pada penampilan, melainkan juga membuka pintu bagi perasaan yang lebih dalam, seperti ketertarikan emosional yang akan tumbuh seiring waktu.

Selain itu, Raffi juga menyebutkan preferensi khusus dalam mencari pasangan, yaitu memilih pasangan yang lebih tua dan berperan sebagai *"top"* dalam hubungan ini mencerminkan bahwa, meskipun fisik menjadi titik awal ketertarikan, preferensi terhadap peran dalam *Romantic Relationship* turut memainkan peran penting dalam pencarian pasangan. Sebagai seorang "boti" (*bottom*), Raffi lebih tertarik pada pasangan yang lebih tua dan berperan sebagai "*top*", yang menunjukkan bahwa dalam mencari pasangan, ada dimensi tambahan selain fisik dan kecocokan emosional. Dalam teori *Passion*, ini menggambarkan bagaimana ketertarikan terhadap seseorang tidak hanya terbatas pada daya tarik fisik, tetapi juga melibatkan kebutuhan terhadap peran dan dinamika *Romantic Relationship* yang lebih spesifik, yang membentuk dasar dari perasaan *intens* yang lebih dalam.

> "**Aku ga cari yang bagaimana bagaimana sih**, aku tertariknya sama yang **setara aja dalam segi ekonomi** ya, karena kan aku hidup terbatas jadi aku carinya **terserah mau itu *Gay boti* atau *top* karena aku *vers*** dan yang penting ada yang mau aja sama aku. Soalnya butuh orang bisa nemenin dan **sayang sama aku itu penting**. (Putra, 09 April 2025).

Narasumber ke 2 Putra menjelaskan bahwa dalam mencari pasangan, lebih mengutamakan kesetaraan dalam hal ekonomi daripada preferensi seksual atau peran dalam *Romantic Relationship*. Hal ini mengindikasikan bahwa untuknya, stabilitas dan kenyamanan menjadi elemen penting dalam membangun *Romantic Relationship*. Dari perspektif teori *passion*, ini bisa dipahami sebagai bentuk ketertarikan yang lebih mendalam dan terarah, di mana *passion* tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau seksual, melainkan mencakup aspek emosional dan psikologis. Keinginan Putra untuk menemukan pasangan dengan kesetaraan ekonomi mengarah pada pencarian *Romantic Relationship* yang lebih seimbang dan

stabil, yang merupakan bentuk *Passion* yang berkembang lebih dari sekadar ketertarikan fisik.

Putra menyebutkan bahwa tidak terlalu mempermasalahkan peran seksual, seperti "*top*" atau "*boti*", karena ia sendiri adalah seseorang yang "*vers*" (*versatile*). Ini mencerminkan bagaimana ketertarikan dalam *Romantic Relationship* bagi Putra lebih didorong oleh kesetaraan, bukan hanya berdasarkan peran seksual atau preferensi fisik. Dalam konteks *passion*, ini menggambarkan bahwa perasaan intens terhadap seseorang bisa berkembang tidak hanya berdasarkan faktor fisik, tetapi juga kesamaan nilai dan kebutuhan emosional. Ketertarikan bagi Putra lebih kepada perasaan yang lebih dalam, yang melampaui dimensi seksual dan lebih berfokus pada perasaan diterima, dihargai, dan dipahami.

> "**Tertarik sama *boti* yang dibawah umurku**, aku kan sudah tua dan memutuskan buat ga nikah kerana **aku memang *Gay* jadi males nikah dan lebih milh pacaran saja** yang penting aku seneng buat ngejalaninya plus aku **cari yang bisa mau nerima aku apa adanya aja**" (Raihan, 09 April 2025).

Keputusan Raihan untuk mencari pasangan mencerminkan kebutuhan emosional dan kebebasan pribadi yang juga merupakan bagian dari *passion* yaitu perasaan yang melibatkan keinginan untuk *Relationship* tanpa batasan sosial yang biasanya ada dalam *Romantic Relationship*. Selain itu, Raihan menyebutkan bahwa yang penting baginya adalah pasangan yang mau menerima dirinya apa adanya. Hal ini menggambarkan dimensi emosional dari *passion* yang berkembang dalam dirinya. Keinginan Raihan untuk menjalani *Romantic Relationship* tanpa tekanan dan dengan seseorang yang menerima dirinya secara utuh mencerminkan bagaimana *passion* tidak hanya berfokus pada aspek fisik atau seksual, tetapi juga

pada kedalaman *Romantic Relationship* emosional yang melibatkan penerimaan dan rasa aman.

Membangun komunikasi yang lebih dekat dengan sesama anggota Facebook “Grup *Gay* Surabaya Pusat,” langkah awal yang diambil oleh informan setelah mendapat respon dari unggahan mereka sangat dipengaruhi oleh pemilihan media komunikasi yang dianggap paling efektif. Setiap media, baik itu Facebook Messenger maupun WhatsApp, memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dalam mendukung proses pendekatan. Dalam konteks *Romantic Relationship* di kalangan kaum *Gay,* penggunaan media sosial yang tepat menjadi bagian dari strategi yang lebih luas, karena membangun relasi memerlukan pendekatan yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memberikan rasa aman, nyaman, dan ruang untuk mengenal lebih dalam.

Ketika ditanya mengenai bagaimana cara mereka pertama kali menarik perhatian dari sesama anggota komunitas gay di dalam grup Facebook yang bernama "Grup Gay Surabaya Pusat," para informan memberikan jawaban yang mencerminkan pemanfaatan berbagai fitur yang tersedia dalam grup tersebut, seperti penggunaan foto profil, status, komentar, unggahan konten pribadi, hingga interaksi langsung melalui pesan pribadi atau diskusi di kolom komentar. Semua bentuk interaksi ini tidak hanya sekadar bentuk komunikasi biasa, tetapi juga menunjukkan adanya penerapan strategi komunikasi yang bersifat persuasif.

Metode persuasif ini digunakan untuk memengaruhi persepsi dan respons orang lain dengan cara membujuk atau menciptakan kesan tertentu yang dapat menimbulkan ketertarikan. Hal ini terlihat dari bagaimana anggota grup secara aktif

membangun citra diri yang menarik, menyusun kata-kata dengan gaya yang menggoda namun tetap sopan, serta memilih momen yang tepat untuk memulai interaksi. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan digital seperti grup Facebook, strategi komunikasi interpersonal masih memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial, terutama dalam konteks komunitas minoritas seksual seperti kaum gay. Interaksi yang terjadi dalam grup tersebut mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana pengaruh dan bujukan menjadi bagian integral dari proses menjalin koneksi dan mendapatkan perhatian dari anggota lainnya.

Gambar 4.3.2.1

Tahap awal menarik perhatian anggota grup dalam mencari pasangan melalui media Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Sumber : Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

> "Buat aku cara untuk menarik perhatian **aku posting di beranda grup status nanti tunggu respon dari *Gay top* yang tertarik sama postingan aku**, terus kalau ada yang cocok aku juga **rajin bales komen postingan orang di beranda grup buat lanjut ke inbox kenalan lebih dalam**". (Raffi, 09 April 2025).

Raffi menjelaskan bahwa langkah awal dalam mencari ketertarikan dimulai dari aktivitas sederhana di grup, seperti memposting status di beranda dan

menunggu respons dari anggota lain, khususnya *Gay* yang berperan sebagai *"top"*. Raffi juga aktif membalas komentar di postingan orang lain untuk membuka peluang komunikasi lebih lanjut lewat pesan pribadi (inbox).

Dalam konteks teori *Passion*, yang menekankan perasaan intens dan keinginan kuat untuk dekat dengan seseorang, tahapan ini bisa dianggap sebagai fase awal di mana benih ketertarikan mulai tumbuh. Meskipun interaksi awal masih ringan dan berbasis pada respon sosial seperti like, komentar, atau pesan singkat, dari sinilah perasaan bisa mulai berkembang.

Gambar 4.3.2.2

Tahap awal menarik perhatian anggota grup dalam mencari pasangan melalui media Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Sumber : Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

> "Ya **tinggal update status di beranda grup Facebook** ini aja bisa pakai foto, tulisan serah langsung aja kalau emang lagi cari *boti*, *top* apa *vers*. Karena dari awal memang aku cari yang penting ada yang nerima aku apa adanya aja" (Putra, 09 April 2025)

Putra memanfaatkan fitur beranda di grup Facebook sebagai cara awal untuk menunjukkan ketertarikannya baik lewat unggahan foto maupun tulisan.

Putra dengan terbuka menyatakan ketertarikannya tanpa membatasi pada satu tipe peran (*top, boti,* atau *vers*), karena yang terpenting baginya adalah menemukan seseorang yang bisa menerima dirinya secara utuh. Pendekatan ini bentuk awal dari proses membangun *Romantic Relationship*, di mana ketertarikan mulai tumbuh melalui keterbukaan dan komunikasi langsung. Jika dikaitkan dengan teori *Passion*, perilaku Putra mencerminkan tahap awal berkembangnya ketertarikan yang intens. *Passion* sering kali dimulai dari dorongan untuk dilihat, didengar, dan dipahami. Saat Putra mengunggah status dan mendapat *respons* dari anggota lain, benih ketertarikan bisa mulai tumbuh melalui interaksi-interaksi kecil yang terbangun.

Gambar 4.3.2.3

Tahap awal menarik perhatian anggota grup dalam mencari pasangan melalui media Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Sumber : Postingan Anggota lain Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dalam mencari pasangan.

> "**Ga selalu aku yang update** sih kadang liat update an status orang orang kalau cari yang tua ya aku langsung komentar di postingan trs aku inbox saja orangnya". (Raihan, 09 April 2025).

Raihan menyampaikan bahwa ia tidak selalu aktif memposting status untuk mencari pasangan. Sebaliknya, Raihan juga sering mengamati unggahan dari

anggota lain di grup khususnya jika ada yang sesuai dengan preferensinya, seperti laki-laki yang lebih tua. Jika tertarik akan memulai interaksi dengan cara meninggalkan komentar di postingan tersebut, lalu melanjutkannya ke percakapan pribadi melalui inbox. Langkah ini menunjukkan bahwa ketertarikan awal sering muncul dari pengamatan sosial dan interaksi sederhana, yang kemudian mengarah pada pendekatan yang lebih personal dan langsung. Ini menggambarkan tahap awal dari proses *Romantic Relationship*, di mana respons terhadap unggahan orang lain bisa menjadi titik awal tumbuhnya rasa tertarik.

Dalam kaitannya dengan teori *Passion,* strategi yang digunakan Raihan mencerminkan fase awal terbentuknya ketertarikan intens terhadap orang lain. *Passion* bisa dimulai dari daya tarik yang muncul secara spontan, baik dari visual maupun kata-kata yang dibagikan seseorang di media sosial. Ketika Raihan melihat sesuatu yang menarik, Raihan terdorong untuk berinteraksi, dan dari interaksi inilah keterlibatan emosional bisa mulai berkembang.

Gambar 4.3.2.4

Tahapan setelah saling tertarik anggota grup dalam sesama mencari pasangan melalui media Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Sumber : Inbox Narasumber Raffi

> "**Sudah ketemu sama yang tipe aku banget nih aku langsung inbox** kalau cocok ya mintain wa heheh biar lebih ngerasa nyaman aja buat share tentang kehidupan dan lebih tahu dia secara personal". (Raffi, 09 April 2025).

Strategi ini menunjukkan bahwa Raffi mempertimbangkan tingkat kenyamanan dan kecocokan terlebih dahulu sebelum berpindah ke media yang lebih *private*, yakni WhatsApp. Hal ini menegaskan bahwa bagi sebagian individu, proses komunikasi harus dibangun secara bertahap untuk menciptakan rasa percaya. Pendekatan bertahap ini juga mencerminkan bagaimana *Passion* dalam hal ini, *Passion* tersebut membuat Raffi tidak terburu-buru, melainkan menghargai proses untuk lebih bermakna.

> "**Wa sih langsung tanya nomornya**, biasanya aku respon *Gay* yang emang lagi cari yang lebih muda aja terus langsung aku kasih no wa aku di komentarnya biar bisa lanjut ngobrol" (Raihan, 09 April 2025).

Raihan memilih jalur yang cepat dan langsung untuk membangun komunikasi lebih lanjut, terutama jika melihat adanya kecocokan dari awal. Dalam hal ini, WhatsApp dianggapnya sebagai media utama untuk melanjutkan proses pendekatan secara lebih pribadi. Dari ketiga pernyataan tersebut, terlihat bahwa pemilihan media komunikasi sangat berperan dalam menentukan arah dan kecepatan *Romantic Relationship* yang ingin dibangun. Facebook sebagai ruang awal pengenalan, dan WhatsApp atau Messenger sebagai media lanjutan ke tahap lebih dalam menuju *Commitment* dan *Intimacy.*

> "Aku biasanya **langsung tanya wa** sih biar bisa pdkt an disana step awal ya vc an tanya tanya secara lebih dalam buat tahu kehidupan sehari hari dia bagaimana dulu, aku selalu takut misal ga sesuai sama apa yang dia mau jadi **aku sadar diri dulu**". (Putra,09 April 2025)

Putra menyebutkan bahwa melalui interaksi awal tersebut, berusaha menggali informasi lebih dalam mengenai kehidupan sehari-hari calon pasangannya. Hal ini menandakan bahwa ia menaruh perhatian pada keseharian dan kepribadian, bukan hanya pada aspek fisik atau tampilan luar. Pendekatan ini menunjukkan adanya intensi untuk membangun relasi yang lebih bermakna, dengan memahami konteks sosial dan emosional dari individu yang Putra dekati. Dengan demikian, proses PDKT dalam konteks ini menjadi bukan sekadar ajang perkenalan singkat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Raffi, Putra, dan Raihan memiliki cara dan preferensi berbeda dalam mencari pasangan, namun semuanya aktif dalam grup/komunitas *daring*, khususnya Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat". Raffi cenderung mencari pasangan *top* yang lebih tua di kota Surabaya dan aktif memposting atau membalas status untuk menjalin hubungan. Putra bersikap fleksibel dalam pilihan pasangan karena Putra menganggap dirinya *vers* dan lebih menekankan pada penerimaan tanpa syarat terhadap kondisi ekonomi dan kepribadiannya. Raihan, yang umurnya lebih tua, menyatakan kenyamanan dalam memilih untuk tidak menikah, melainkan memuaskan hasrat seksualnya yaitu mencari pasangan *Gay* berorientasi *bottom/boti* yang lebih muda dan bisa menerimanya dirinya secara apa adanya.

Ketiganya menunjukkan bahwa dalam mencari pasangan, Raffi dari generasi z menunjukkan bahwa ketertarikannya awalnya didasarkan pada penampilan fisik, dengan fokus mencari pasangan *Gay* yang berperan sebagai *top* dan lebih tua dari dirinya karena dirinya *boti*. Raffi menggunakan strategi aktif di

grup dengan rutin memposting status dan membalas komentar untuk menarik perhatian calon pasangan, lalu melanjutkan komunikasi lebih personal melalui inbox *Masangger* dan lanjut ke tahap lebih personal menggunakan WhatsApp agar hubungan lebih nyaman dan intens.

Putra *Gay* generasi milenial, lebih fleksibel dalam memilih pasangan tanpa memandang peran seksual, asalkan pasangan tersebut memiliki keseimbangan ekonomi yang sepadan dan mampu menerima dirinya apa adanya. Putra memanfaatkan fitur update status di grup untuk menyampaikan keinginannya dan lebih dulu melakukan pendekatan melalui WhatsApp dan *video call* agar dapat mengenal calon pasangan lebih dalam dan memastikan kecocokan sebelum melangkah lebih jauh.

Raihan dari generasi x mengaku tertarik pada pasangan yang lebih muda dan memilih hubungan pacaran tanpa ikatan pernikahan karena sudah mantap dengan orientasi dan pilihannya. Dalam berinteraksi, tidak selalu aktif mengupdate status, namun lebih sering mengamati postingan orang lain lalu langsung berkomentar atau menghubungi melalui inbox dan berbagi nomor WhatsApp untuk mempercepat komunikasi dan memperjelas niat.

Secara keseluruhan, ketiga generasi menggunakan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun hubungan di grup tersebut. Raffi lebih aktif dan sistematis dalam menarik perhatian melalui interaksi digital, Putra fokus pada penerimaan dan komunikasi yang mendalam, sementara Raihan mengutamakan kesederhanaan dan kecepatan dalam menjalin komunikasi. Kesemuanya menggambarkan bagaimana dinamika pencarian pasangan dalam

komunitas gay di Surabaya dipengaruhi oleh faktor generasi, preferensi pribadi, dan strategi komunikasi.

B. *Commitment*: Bertemu secara virtual hingga cinta anggota Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Commitment menjadi fondasi penting dalam menjaga stabilitas *Romantic Relationship* jangka panjang. Perjalanan menuju *Commitment* ini sering kali berawal dari ketertarikan sebuah ketertarikan yang lambat laun berubah menjadi lebih dalam. Ketika komunikasi menjadi lebih terbuka, intensitas interaksi meningkat, dan mulai tumbuh rasa saling percaya serta keterikatan, saat itulah *Romantic Relationship* mulai bergerak dari sesuatu yang ringan menjadi sesuatu yang serius. Bukan lagi sekadar ingin dekat, tapi ingin bersama dan menjaga satu sama lain dalam jangka panjang.

Gambar 4.3.2.5

Dari Inbox Imess ke Whats App untuk saling mengenal lebih dalam.

Sumber : Whats App Narasumber Raffi

> "Setelah dari inbox, aku langsung dikasih nomer whatsappnya jadi merasa kalau dia sampai memberi nomor whats appnya berarti **dia juga tertarik sama aku dan saling ingin tahu lebih dalam tentang masing masing di kehidupan, karena kan gak mungkin kalau gak tertarik dia ngasih nomornya hehe**". (Raffi, 09 April 2025).

Bagi Raffi, momen pertukaran nomor ini bukan hanya sekadar gestur basa-basi, tetapi sinyal penting bahwa ketertarikan itu bersifat timbal balik. Dalam teori Commitment, momen seperti ini bisa dipahami sebagai awal kedua individu mulai mengalokasikan waktu, perhatian, dan keterbukaan diri ke dalam *Romantic Relationship*. Ketika Raffi merasa bahwa interaksi mereka tidak lagi terbatas pada ruang publik grup, melainkan sudah masuk ke ranah pribadi, di situlah muncul pemikiran mungkin *Romantic Relationship* ini bisa berkembang ke arah yang lebih serius.

Gambar 4.3.2.6

Tahapan awal dari inbox Imess ke Whats App untuk saling mengenal lebih dalam.

Sumber : Whats App Narasumber Putra

> "Kalau sudah ngerasa saling tertarik biasanya ya seperti kebanyakan pendekatan awal, **lalu ke serius yang intens banget chattinganya lalu video call an sampai bahkan biasanya ada yang langsung ngajak ketemu**". (Putra, 09 April 2025).

Pernyataan Putra menggambarkan bagaimana ketertarikan awal dalam *Romantic Relationship* sering berkembang melalui proses pendekatan yang semakin intens mulai dari *chattin*g, lanjut ke video call, hingga pertemuan

langsung. Ketika interaksi tersebut berlanjut secara stabil, dan bahkan diikuti dengan keinginan untuk bertemu langsung, di situlah mulai terbentuk dorongan untuk menjadikan *Romantic Relationship* ini lebih dari sekadar ketertarikan. Dalam konteks ini, *Commitment* tidak hadir tiba-tiba, tapi tumbuh seiring dengan rasa saling nyaman, intensitas komunikasi, dan harapan terhadap keberlanjutan.

> "Biasanya tahap awal **langsung mikir buat ke arah serius ya langsung diajak ketemu atau nggak aku yang ngajak ketemu** karena biasanya begitu kalau di grup ini". (Raihan, 09 April 2025).

Bertemu secara langsung menurut Raihan memperkuat keterikatan, membuktikan bahwa *Romantic Relationship* tersebut bukan sekadar interaksi online yang dangkal. *Commitment* mulai terbentuk ketika seseorang merasa bahwa *Romantic Relationship* ini punya potensi untuk berlanjut, sehingga bersedia mengambil langkah lebih serius. Dengan kata lain, ajakan bertemu yang dilakukan di tahap awal bukan sekadar spontanitas, tapi cerminan awal dari niat untuk membangun *Commitment* jangka panjang.

Proses kesiapan untuk *Commitment* dalam *Romantic Relationship* ini berjalan secara bertahap. Awalnya, *Romantic Relationship* biasannya dimulai dari ketertarikan biasa berkenalan, saling menyapa, lalu mulai rutin berkomunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu ada perasaan berbeda yang tumbuh saat komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka. Tahapan proses untuk narasumber siap untuk *Commitment* berbeda beda.

> "Dari **setiap hari berkabar, video call lalu sampai sering bertemu** itu sudah di tahap keduanya nyaman dan **merasa ini bisa ketahap hubungan yang lebih serius karena keduanya sudah saling percaya** ."(Raffi, 09 April 2025).

Pernyataan Raffi menunjukkan bahwa *Commitment* mulai tumbuh setelah

melalui proses interaksi yang konsisten dan saling membangun. Awalnya dari saling berkabar setiap hari dan video call, kedekatan emosional mulai terbentuk. Ketika hubungan berlanjut ke tahap sering bertemu, kenyamanan pun semakin terasa. Dalam kondisi ini, kepercayaan menjadi kunci. Saat dua orang merasa nyaman dan saling percaya, muncul pemikiran bahwa hubungan ini layak dibawa ke arah yang lebih serius. Inilah dasar dari *Commitment* bukan sekadar suka atau cocok, tapi karena ada keterikatan emosional yang dibangun lewat waktu, perhatian, dan kehadiran yang konsisten. Jadi, proses komunikasi intens dan pertemuan langsung bukan hanya tanda kedekatan, tetapi juga langkah nyata menuju *Commitment* dalam *Romantic Relationship*.

> **"Ketemu** terus dan ya begitu selayaknya orang pdkt saja **mengalir terus hubungan sampai ke tahap pacaran**". (Putra, 09 April 2025).

Putra menggambarkan bahwa rasa nyaman menjadi pemicu untuk terus menjaga kedekatan, salah satunya lewat keinginan bertemu secara langsung. Ketika *Romantic Relationship* berjalan "mengalir" tanpa tekanan namun tetap berlanjut, artinya sudah ada rasa keterikatan dan harapan yang tumbuh. Tahap pacaran yang kemudian dijalani bukan sekadar simbol status, tetapi juga bentuk awal dari *Commitment*, yaitu kesediaan untuk menjaga dan melanjutkan *Romantic Relationship* secara lebih serius karena merasa hubungan itu layak untuk dipertahankan.

> "Ngerasa **nyaman itu penting banget** buat aku, **ngobrol kehidupan nyambung** juga buat aku ngerasa **yakin untuk ke tahap hubungan pacaran**". (Raihan, 09 April 2025).

Raihan menjelaskan bahwa rasa nyaman dan kecocokan dalam komunikasi

menjadi dasar munculnya keinginan untuk membawa hubungan ke tahap yang lebih serius. Dalam konteks ini, kenyamanan dan obrolan yang nyambung merupakan bentuk dari kepuasan dalam hubungan. Ketika seseorang merasa bisa menjadi diri sendiri, diterima, dan nyambung secara emosional maupun pikiran, maka hubungan tersebut dianggap layak untuk dipertahankan. Rasa "yakin" untuk melanjutkan ke tahap pacaran yang Raihan sebutkan adalah bagian awal dari terbentuknya *Commitment* di mana *Romantic Relationship* tidak hanya dijalani, tapi juga dipilih secara sadar karena dirasa aman, berarti, dan menjanjikan.

Keputusan untuk membawa ke tahap pacaran muncul secara alami setelah mereka merasa sudah cukup saling percaya dan nyaman satu sama lain. Meski berawal dari interaksi di dunia maya, komunikasi yang semakin mendalam dan keinginan untuk saling mengenal lebih jauh membuka jalan bagi mereka untuk *Commitment* secara emosional. Bagi mereka hubungan ini bukan lagi sekadar kenalan biasa, tetapi sesuatu yang lebih serius dan bermakna, yang akhirnya berkembang menjadi pacaran.

> "Setelah ke **tahap pacara**n ya selayaknya orang pacaran sih kita **having fun, curhat curhatan tentang kehidupan setiap hari, ketemuan dan kadang kita biasanya juga sesekali tidur bareng hehe**". (Raffi, 09 April 2025).

Raffi menunjukkan bahwa setelah memutuskan untuk berpacaran, *Romantic Relationship* ini mulai memasuki tahap yang lebih intim dan mengarah pada *Commitment.* Pada tahap ini, kedekatan emosional dan fisik semakin terasa, dengan kegiatan seperti saling berbagi cerita, bertemu secara rutin, dan berbagi waktu bersama yang semakin mempererat hubungan. Komunikasi yang terus berkembang, baik tentang kehidupan pribadi maupun harapan masa depan, menjadi

landasan penting dalam membangun kepercayaan dan rasa saling memahami.

> "Aku sudah dikasih pacar yang care banget ya bersyukur saja karena aku memang dari awal ga punya siapa siapa jadi aku **memang dari awal sudah niat cari pacar disini dan sudah nemu ya seneng banget cari pacar disini gampang**." (Putra, 09 April 2025).

Putra menggambarkan perjalanan menuju *Commitment* yang dimulai dengan niat dan harapan yang jelas. Putra menyatakan bahwa sejak awal ia sudah memiliki tujuan untuk mencari pasangan, dan dia merasa beruntung bisa menemukan seseorang yang sangat peduli padanya. Hal ini menunjukkan pentingnya ekspektasi dan kesiapan mental dalam membangun hubungan yang lebih serius. Dengan memiliki tujuan yang jelas untuk mencari pasangan, Putra menunjukkan bahwa tidak hanya ingin menjalin hubungan sesaat, tetapi memang mencari seseorang yang bisa diajak *Commitment*.

> "**Dijalanin saja** kalau sudah nemu yang cocok buat pacaran karena memang dari awal niat cari di grup ini kalau **sudah pacaran ya bebas ngapain aja**." (Raihan, 09 April 2025).

Raihan membiarkannya berkembang secara alami hingga merasa sudah menemukan pasangan yang cocok Langkah ini adalah tanda bahwa hubungan tidak lagi bersifat sementara, melainkan siap untuk menjalin *Romantic Relationship* yang lebih stabil dan berkelanjutan. Dari ke 3 narasumber untuk melanjutkan ke tahap *commitment* berbeda beda tahapanya.

Raffi dari generasi z memulai hubungan dengan saling bertukar nomor WhatsApp sebagai tanda ketertarikan dan keinginan untuk saling mengenal lebih dalam. Mereka melanjutkan komunikasi melalui chat, *video call*, dan pertemuan yang membuat keduanya merasa nyaman dan percaya, sehingga hubungan berkembang ke tahap yang lebih serius. Setelah resmi pacaran, mereka menikmati

waktu bersama dengan berbagai kegiatan seperti curhat, bertemu, dan bahkan tidur bersama, menunjukkan kedekatan dan kesenangan layaknya pasangan pada umumnya.

Putra, generasi milenial, menjalani pendekatan yang serupa dengan intensitas komunikasi yang tinggi melalui chatting dan video call hingga akhirnya bertemu langsung. Hubungan mengalir secara alami dari tahap pendekatan hingga pacaran. Putra merasa beruntung menemukan pasangan yang sangat peduli dan menganggap grup ini sangat membantu dalam mencari pasangan, karena dia memang dari awal berniat serius mencari pacar di komunitas tersebut.

Sementara itu, Raihan dari generasi x lebih cepat dalam mengambil langkah, langsung mengajak bertemu begitu merasa cocok karena niatnya memang serius mencari pasangan. Setelah menjalin hubungan, Raihan bahkan mengajak pasangannya ke rumah, menandakan komitmen dan keseriusan dalam hubungan tersebut. Bagi Raihan, proses ini berjalan dengan lancar dan langsung ke arah yang diinginkan.

Secara keseluruhan, ketiga generasi yang menjadi informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses membangun hubungan dalam komunitas gay melalui grup Facebook tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang intens sebagai langkah awal, yang kemudian dilanjutkan dengan pertemuan langsung sebagai fondasi utama dalam menjalin relasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam gaya pendekatan, intensitas, dan kecepatan membangun koneksi—yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dan pengalaman khas masing-masing generasi—tujuan akhirnya tetap sama, yaitu membentuk hubungan yang serius dan saling percaya

C. Menciptakan Kedekatan: *Intimacy* dalam *Romantic Relationship Virtual* Kaum *Gay*

Intimacy merupakan dimensi yang muncul dan juga berkembang setalah adanya *Passion* yang melibatkan ketertarikan secara emosional atau fisik di awal, dan *Commitment* berkaitan dengan kesadaran untuk mempertahankan *Romantic Relationship* secara ketahap yang lebih serius, maka *Intimacy* adalah sebuah kedekatan emosional yang lebih mendalam.

Kehadiran *Intimacy* membuat pasangan menjalani *Romantic Relationship* dengan perasaan bahagia dan tenteram, bukan sekadar karena cinta atau *Commitment*, tetapi karena ada ruang untuk tumbuh bersama secara emosional. Ini menjadikan *Romantic Relationship* lebih stabil dan tahan terhadap konflik, karena keduanya merasa terhubung tidak ha nya secara fisik atau rasional, tetapi juga secara emosional.

Gambar 4.3.2.7

Chat Whats App Narasumber Raffi Bersama Pasanganya

Sumber : Whats App Narasumber Raffi

"**Setelah pacaran, jadi lebih deket bangett** kak sudah sama sama saling tahu satu sama lain, kalau mau minta dijemput atau keluar

> juga bebas kan pacaran ya selayaknya kalau pacaran saja sih kak. Terus **biasanya kalau di depan publik masih agak takut ya buat terang terangan kalau kita pacaran** lagi lagi karena alasanku gamau orang tau kalau aku ini *Gay* jadi lebih sering main ke kos dia hehe". (Raffi, 09 April 2025).

Setelah menjalin hubungan tahap pacaran, Raffi merasakan kedekatan lebih *intimacy* yang semakin intens dengan pasangannya. Raffi merasa lebih bebas dalam berinteraksi, seperti saling menjemput atau pergi bersama, layaknya pasangan pada umumnya. Namun, di balik kedekatan itu, Raffi masih menyimpan rasa takut untuk menunjukkan hubungan mereka di depan publik. Raffi memilih untuk menjaga privasi karena tidak ingin orang di sekitarnya mengetahui orientasi seksualnya. Oleh karena itu, mereka lebih sering menghabiskan waktu bersama di tempat yang aman dan tertutup, seperti di kos pasangannya.

Gambar 4.3.2.8

Tahapan awal dari inbox Imess ke Whats App untuk saling mengenal lebih dalam.

Sumber : Whats App Narasumber Putra

> "Kalau sudah ngerasa saling tertarik biasanya ya seperti kebanyakan pendekatan awal, **lalu ke serius yang intens banget chattinganya lalu video call an sampai bahkan biasanya ada yang langsung ngajak ketemu**". (Putra, 09 April 2025).

Pernyataan Putra menggambarkan bagaimana ketertarikan awal dalam hubungan sering berkembang melalui proses pendekatan yang semakin intens mulai dari chatting, lanjut ke video call, hingga pertemuan langsung. Ketika interaksi tersebut berlanjut secara stabil, dan bahkan diikuti dengan keinginan untuk bertemu langsung, di situlah mulai terbentuk dorongan untuk menjadikan *Romantic Relationship* ini lebih dari sekadar ketertarikan. Dalam konteks ini, *Commitment* tidak hadir tiba-tiba, tapi tumbuh seiring dengan rasa saling nyaman, intensitas komunikasi, dan harapan terhadap keberlanjutan *Romantic Relationship.*

> "Biasanya tahap awal **langsung mikir buat ke arah serius ya langsung diajak ketemu atau nggak aku yang ngajak ketemu** karena biasanya begitu kalau di grup ini". (Raihan, 09 April 2025).

Bertemu secara langsung menurut Raihan memperkuat keterikatan, membuktikan bahwa *Romantic Relationship* tersebut bukan sekadar interaksi online yang dangkal. *Commitment* mulai terbentuk ketika seseorang merasa bahwa *Romantic Relationship* ini punya potensi untuk berlanjut, sehingga ia bersedia mengambil langkah lebih serius. Dengan kata lain, ajakan bertemu yang dilakukan di tahap awal bukan sekadar spontanitas, tapi cerminan awal dari niat untuk membangun *Commitment* jangka panjang.

Proses menuju kesiapan untuk *Commitment* dalam *Romantic Relationship* ini berjalan secara bertahap. Awalnya, *Romantic Relationship* biasannya dimulai dari ketertarikan biasa berkenalan, saling menyapa, lalu mulai rutin berkomunikasi. Namun, seiring berjalannya waktu ada perasaan berbeda yang tumbuh saat komunikasi menjadi lebih intens dan terbuka. Tahapan proses untuk narasumber siap untuk *Commitment* berbeda beda.

Rasa nyaman untuk saling meminta bantuan, seperti dijemput atau pergi bersama, menunjukkan adanya ikatan *Relationship* yang sudah berjalan. Raffi menyebut bahwa *Romantic Relationship* mereka berjalan seperti layaknya pasangan pacaran pada umumnya, yang menandakan adanya kenyamanan dan kestabilan emosional dalam hubungan.

Pernyataan bahwa mereka masih takut menunjukkan hubungan di depan publik dan lebih sering bertemu di kos mencerminkan adanya tekanan atau hambatan sosial yang sering dihadapi oleh pasangan sesama jenis. Dalam konteks pasangan *Gay*, *Intimacy* ini sering kali lebih kompleks karena adanya faktor eksternal seperti diskriminasi atau rasa takut akan penolakan sosial, yang membuat pasangan cenderung menyembunyikan hubungan mereka di ruang publik. Oleh karena itu, keseluruhan narasi Raffi mencerminkan perkembangan *Intimacy* yang kuat secara personal, namun tetap berada dalam kerangka tantangan sosial yang khas bagi pasangan *Gay*.

Gambar 4.3.2.8

Chat Whats App Narasumber Putra Bersama Pasanganya

Sumber : Whats App Narasumber Putra

> "Kalau aku jadi lebih sering banget ngisi waktu kosong pas sudah pulang kerja ke kos **pacar jadi curhat kalau ada masalah atau sebaliknya plus pacar aku juga orangnya amat sangat bisa pengertian** ke aku dan paham juga sama kondisi keuangan aku. **Dari grup Facebook sampai bisa jadi pacar ya kak**". (Putra, 09 April 2025).

Pernyataan Putra menggambarkan proses terbentuknya kedekatan emosional dalam *Romantic Relationship* yang dapat dijelaskan melalui teori *Intimacy.* Putra menyebut bahwa sepulang kerja, sering menghabiskan waktu bersama pasangannya di kos untuk saling bercerita dan mencurahkan isi hati. Dalam teori *Intimacy,* pengungkapan diri menjadi kunci awal terbentuknya *Romantic Relationship* yang intim, karena melalui keterbukaan itulah kepercayaan dan rasa saling mengerti dibangun. Teori *Intimacy* menekankan bahwa *Romantic Relationship* yang mendalam tidak hanya terbentuk dari keterbukaan, tetapi juga dari bagaimana pasangan merespons pengungkapan tersebut apakah dengan penerimaan dan dukungan.

> "**Kalau sudah tua kan beda Gaya pacaran sama anak muda**, lah buat *Gay* yang tua gini **kalau ngerasa nyaman bisa saling pengertian** lalu cerita keluh kesah waktu sepulang kita kerja dan masalah hidup ada yang dengerin curhat kita kan **jadi buat kita semangat begitu ngejalaninya apa lagi sama seseorang yang memang di sayang**". (Raihan, 09 April 2025).

Pernyataan Raihan mencerminkan makna keintiman dalam *Romantic Relationship* yang matang, sebagaimana dijelaskan dalam teori *Intimacy* oleh Erik Erikson dan Robert Sternberg. Raihan menekankan bahwa pada usia dewasa, bukan lagi soal gairah seperti masa muda, melainkan tentang kenyamanan, saling pengertian, dan dukungan emosional. Selain itu, dalam teori segitiga cinta Sternberg, *Romantic Relationship* yang digambarkan Raihan menunjukkan

dominasi komponen *Intimacy* dan *Commitment,* yaitu keterikatan emosional yang kuat dan keinginan untuk terus bersama. Keintiman seperti ini memungkinkan pasangan untuk berbagi keluh kesah dan merasa didengar, yang pada akhirnya memberikan semangat dalam menjalani hidup bersama, terutama saat dihadapkan pada tantangan di usia dewasa.

Proses saling berbagi hal-hal pribadi atau sensitif dalam sebuah *Romantic Relationship* biasanya tidak terjadi secara instan, melainkan tumbuh seiring dengan meningkatnya rasa percaya dan kenyamanan antara pasangan. Bagi kami, momen-momen keintiman emosional mulai terbentuk ketika kami merasa aman untuk membuka diri satu sama lain, dimulai dari percakapan ringan yang kemudian berkembang menjadi curahan perasaan yang lebih dalam.

> "Jujur aja, **kita mulai terbuka** karena ngerasa punya pengalaman yang mirip soal kehidupan ngobrol soal itu, tiba-tiba jadi makin deket dan ngerasa **'wah, gak sendirian'** dan ngerasa hubungan kita lebih dekat." (Putra, 09 April 2025).

Putra menyatakan bahwa keterbukaan dimulai dari kesadaran bahwa mereka memiliki pengalaman yang mirip, seperti soal kehidupan. Ketika mereka mulai membicarakan hal-hal tersebut, muncul perasaan terhubung yang lebih dalam sebuah momen keintiman emosional yang membuat mereka merasa tidak sendirian.

Pengalaman bersama sebagai pasangan *Gay* justru menjadi pintu masuk untuk membentuk *Romantic Relationship* yang intim dan mendalam. Selain itu, menurut teori cinta segitiga dari Robert Sternberg, aspek keintiman atau *Intimacy* ini muncul melalui komunikasi terbuka, sehingga *Romantic Relationship* terasa

aman dan bermakna secara emosional.

> "**Kita gak langsung cerita semua hal sensitif**, tapi pelan-pelan. Mulai dari yang kecil-kecil dulu. Lama-lama, karena udah percaya, kita jadi berani buka sisi yang biasanya gak ditunjukin ke siapa-siapa. Dan ternyata, itu bikin hubungan *kita* jadi makin lebih dalam." (Raffi, 09 April 2025).

Raffi menyebut bahwa mereka tidak langsung membicarakan hal-hal sensitif, melainkan memulainya dari hal-hal kecil, yang kemudian berkembang seiring tumbuhnya rasa percaya. Ketika kepercayaan itu sudah terbentuk, keduanya mulai berani membuka sisi diri yang paling pribadi bagian yang biasanya disimpan rapat-rapat dari orang lain.

Teori segitiga cinta Robert Sternberg menempatkan *Intimacy* sebagai elemen penting dalam *Romantic Relationship*, yang tumbuh dari keterbukaan, komunikasi yang jujur, dan pengalaman emosional bersama. Pengalaman Raffi menunjukkan bahwa keintiman bukan dibentuk secara instan, tapi melalui proses perlahan yang memperkuat *Romantic Relationship* secara emosional dan memperdalam rasa saling terikat.

> "Awalnya ngobrolnya masih soal hal-hal ringan aja, kayak kerjaan atau cerita lucu sehari-hari. **Tapi makin ke sini, jadi makin nyaman buat cerita hal-hal yang lebih pribadi. Ngerasa aja gitu, kayak ada tempat buat pulang dan didengerin**." (Raihan, 09 April 2025).

Raihan menggambarkan bagaimana keintiman dalam *Romantic Relationship* terbentuk secara alami melalui proses komunikasi yang ringan dan konsisten. Awalnya, percakapan mereka hanya seputar hal-hal sederhana seperti pekerjaan atau cerita sehari-hari. Namun, seiring waktu, percakapan tersebut

menjadi pintu masuk untuk membangun kenyamanan emosional, hingga akhirnya muncul keberanian untuk berbagi hal-hal yang lebih pribadi. Raihan menggambarkan perasaan "ada tempat buat pulang dan didengerin tanpa dihakimi," yang menunjukkan adanya rasa aman, diterima, dan dipahami inti dari keintiman emosional.

Menurut teori segitiga cinta Robert Sternberg, *Intimacy* dibangun melalui komunikasi yang terbuka, rasa saling percaya, dan perasaan semua itu tampak jelas dalam proses yang dijelaskan Raihan. *Romantic Relationship* yang tumbuh dari keterbukaan sehari-hari ini menunjukkan bahwa keintiman tidak selalu dimulai dari hal besar, tapi dari hadirnya rasa aman yang konsisten dalam interaksi kecil.

Bentuk-bentuk keintiman yang paling berarti dalam *Romantic Relationship* mencakup obrolan mendalam, pelukan, dan perhatian kecil yang tulus. Obrolan mendalam memungkinkan pasangan untuk saling berbagi perasaan dan pikiran secara terbuka, memperkuat kedekatan emosional yang terjalin. Pelukan, sebagai bentuk keintiman fisik, memberikan rasa aman dan menambah kedekatan antara pasangan, serta membantu meredakan stres dan meningkatkan kenyamanan dalam *Romantic Relationship*. Perhatian kecil, seperti mendengarkan dengan penuh perhatian atau memberikan dukungan saat diperlukan, juga memiliki makna besar karena mencerminkan kepedulian dan rasa saling menghargai.

Komponen *Intimacy* meliputi kepercayaan, pengertian, dan kedekatan emosional yang terbentuk melalui tindakan-tindakan sederhana namun signifikan, seperti obrolan mendalam, pelukan, dan perhatian yang diberikan *relationship.*

> "**Kedekatan itu berawal dari hal-hal kecil**, kayak perhatian kecil atau pelukan. Tapi seks juga nggak kalah penting, karena itu jadi cara kita buat **ngerasain kedekatan yang lebih dalam**. Semua itu bikin kita berdua merasa lebih nyambung dan saling ngerti." (Raihan, 09 April 2025).

Raihan menggambarkan bagaimana kedekatan emosional dalam *Romantic Relationship* dibangun melalui kombinasi perhatian, pelukan, dan seks, yang semuanya menciptakan ikatan yang lebih dalam antara pasangan. Ini menunjukkan bahwa keintiman bukan hanya tentang aspek fisik, tetapi juga tentang pengertian dan koneksi emosional yang terjalin seiring berjalannya waktu.

> "Pelukan itu sering banget bikin ngerasa lebih dekat. Terus, obrolan yang nggak terburu-buru juga penting banget buat ngebangun kedekatan. **Seks juga nggak bisa dipisahin sih, selain buat nikmatin fisik, itu bikin kita lebih terhubung secara emosional**." (Raffi, 09 April 2025).

Ppelukan, obrolan santai, dan seks merupakan elemen penting yang mendukung terciptanya rasa saling percaya dan kedekatan antara pasangan. Obrolan yang mengalir dan tidak terburu-buru memungkinkan pasangan untuk lebih mengenal satu sama lain, berbagi perasaan, dan menciptakan pemahaman yang lebih dalam, yang mengarah pada penguatan ikatan emosional. Seks, disebutkan oleh Raffi, juga berperan penting dalam memperdalam hubungan Dalam teori *Intimacy*, *seks* bukan hanya soal kenikmatan fisik, tetapi juga cara pasangan saling terhubung pada level emosional yang lebih dalam.

> "**Yang paling berarti buat aku sih ngobrol dari hati ke hati**, mulai dari hal-hal kecil yang kadang nggak penting, sampai cerita yang lebih dalam. Pelukan itu juga punya peran besar, **karena ngebuat kita ngerasa lebih dekat dan nyaman**"(Putra, 09 April 2025).

Putra juga menggambarkan bentuk keintiman fisik yang sangat penting dalam *Romantic Relationship*. Dalam teori *Intimacy*, sentuhan fisik seperti pelukan memainkan peran vital dalam menciptakan rasa aman dan mendalamkan ikatan emosional. Pelukan bukan hanya sekedar bentuk kasih sayang fisik, tetapi juga sebuah cara untuk mengkomunikasikan perasaan tanpa kata-kata, yang memperkuat rasa keterhubungan dan dukungan emosional antara pasangan.

Secara keseluruhan, jawaban Putra menggambarkan bagaimana komunikasi yang terbuka dan pelukan yang penuh kasih bisa memperdalam keintiman dalam *Romantic Relationship*. Ini menunjukkan bahwa *Intimacy* dalam *Romantic Relationship* tidak hanya dibangun melalui percakapan yang mendalam, tetapi juga melalui bentuk-bentuk kontak fisik yang memberikan rasa aman dan nyaman. Kedua aspek ini, komunikasi dan keintiman fisik, bekerja bersama untuk memperkuat ikatan emosional yang mendalam dalam *Romantic Relationship.*

Dari wawancara dengan Raffi, Putra, dan Raihan, terlihat bahwa mereka semua merasakan perkembangan kedekatan emosional yang semakin kuat setelah *Commitment* dalam hubungan mereka. Raffi, yang berasal dari generasi Z, menunjukkan bahwa Raffi sangat menjaga privasi orientasi seksualnya dengan memilih untuk terbuka hanya di ruang aman seperti grup Facebook dan kos pacar. Dia membangun kedekatan secara perlahan, mulai dari obrolan ringan hingga keterbukaan penuh setelah timbul rasa percaya. Selain itu, Raffi menekankan pentingnya pelukan dan hubungan seksual sebagai sarana mempererat ikatan emosional, bukan hanya aspek fisik semata.

Putra, mewakili generasi milenial, memulai hubungan dengan intensitas komunikasi yang tinggi melalui chatting dan video call sebelum bertemu langsung. Baginya, pasangan yang pengertian dan mampu memahami kondisi hidup, termasuk beban emosional sebagai Gay, sangat penting. Keterbukaan di antara mereka tumbuh dari pengalaman bersama, yang membuat hubungan semakin dalam dan hingga menghilangkan rasa kesepian.

Sementara itu, Raihan dari generasi X lebih mengutamakan kenyamanan dan kebersamaan dalam keseharian tanpa mengincar hubungan formal seperti pernikahan. Raihan cenderung cepat mengambil langkah untuk bertemu langsung dan membangun kedekatan melalui perhatian kecil serta hubungan seksual yang memperkuat koneksi emosional di usia dewasa.

Secara keseluruhan, ketiga narasumber ini menggambarkan bagaimana proses membangun *Romantic Relationship* dalam komunitas *Gay* di kota Surabaya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan emosional dan konteks generasi masing-masing. Raffi yang lebih berhati-hati, Putra yang mengedepankan empati, dan Raihan yang mencari kenyamanan, semuanya memanfaatkan media sosial dan grup sebagai ruang untuk mengekspresikan diri, membangun keintiman, serta menemukan pasangan yang sesuai dengan harapan dan kondisi mereka. Proses ini mencerminkan penerapan teori *passion, commitment*, dan *intimacy* dalam cara yang berbeda namun saling melengkapi.

4.3.3. Merancang Kedekatan Hubungan: Tahapan Strategi Komunikasi Kaum *Gay* Dalam Facebook 'Grup *Gay* Surabaya Pusat'

Melalui strategi komunikasi yang efektif dalam grup, baik dengan pendekatan makro (interaksi dalam grup besar) maupun mikro (komunikasi pribadi), para anggota Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" memiliki peluang lebih besar untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan harapan mereka, serta menciptakan *Romantic Relationship* yang saling memuaskan. Merancang sebuah strategi ada empat faktor penting, yaitu (Fajar, 209:14) :

1. **Anggota aktif dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"**

kaum *Gay* yang mencari pasangan dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" menggambarkan bagaimana anggota grup tidak bersifat pasif, tetapi aktif dalam komunikasi yang terjadi di grup tersebut. Hal ini terlihat jelas dalam pengalaman yang dibagikan oleh narasumber Raffi, Raihan, dan Putra. Mereka tidak hanya sekadar menerima pesan dari anggota lain, tetapi juga aktif berinteraksi, memberikan respons, dan bahkan membentuk arah percakapan untuk mencapai tujuan mereka, yaitu menemukan pasangan romantis.

Raffi menyatakan bahwa setelah melakukan percakapan dan saling bertukar informasi di Facebook, ia merasa semakin dekat dengan pasangannya ketika mereka mulai berbagi nomor WhatsApp, yang menurutnya adalah tanda bahwa komunikasi mereka bisa berkembang lebih serius. Raffi menggambarkan komunikasi mereka yang aktif, di mana percakapan berlanjut ke video call, bertemu langsung, dan saling curhat, yang membuat hubungan mereka semakin intim. Ini menunjukkan bahwa Raffi tidak hanya menunggu respons dari pasangannya, tetapi

secara aktif berusaha untuk memengaruhi hubungan tersebut melalui komunikasi yang terbuka dan saling berbagi.

Putra berbicara tentang bagaimana mulai menjalin hubungan dengan pasangannya setelah komunikasi intens melalui grup dan kemudian berpindah ke percakapan lebih pribadi. Putra menyebutkan bahwa dia sering mencari pasangan di grup dengan cara mengupdate status atau berbagi pesan pribadi, yang memungkinkan anggota lain untuk merespons dan menghubunginya. Dalam hal ini, Putra menjadi komunikator aktif yang tidak hanya menunggu reaksi dari anggota grup, tetapi juga secara proaktif mencari pasangan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Raihan menjelaskan bahwa proses saling berbagi cerita dan keluh kesah membuatnya merasa lebih dekat dengan pasangannya. Dia juga mengakui bahwa dalam grup, anggota tidak hanya terlibat dalam interaksi satu arah, melainkan mereka aktif membangun koneksi dan saling memengaruhi percakapan untuk menuju hubungan yang lebih serius. Raihan menjadikan percakapan yang lebih intim dan mendalam sebagai cara untuk menguji kecocokan, yang menunjukkan bahwa dia terlibat secara aktif dalam memilih dan membentuk hubungan yang dia inginkan.

Dalam wawancara ke 3 narasumber tersebut, jelas terlihat bahwa mereka sebagai komunikator aktif dalam Facebook Grup *Gay* Surabaya Pusat tidak hanya sekadar menerima pesan, tetapi juga berperan dalam memengaruhi dan mengarahkan percakapan menuju hubungan yang lebih serius. Mereka aktif berinteraksi dengan anggota lain, membagikan informasi pribadi, dan menjalin

komunikasi yang lebih dalam untuk mengenal pasangan mereka lebih jauh. Ini membuktikan bahwa anggota dalam konteks ini tidak bersifat pasif, tetapi berperan sebagai pihak yang aktif dalam membangun hubungan dan mencapai tujuan mereka, yaitu menemukan pasangan romantis yang sesuai.

2. Menyusun pesan demi menarik perhatian antar anggota Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" dalam proses pencarian pasangan

Menyusun suatu pesan dengan menentukan tema dan juga materi. Dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut adalah mampu menimbulkan perhatian. Dalam pengalaman ke 3 Narasumber Raffi, Putra, dan Raihan sebagai anggota aktif Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat" yang menggunakan platform tersebut untuk mencari pasangan, mereka tidak sekadar membuat status atau menanggapi pesan, tetapi secara sadar menyusun pesan yang dapat menarik perhatian anggota *Gay* yang lain.

Gambar 4.3.3.1

Menyusun pesan untuk menarik anggota lain dalam mencari pasangan di dalam Facebook "Grup *Gay* Suarabaya Pusat"

Sumber: Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Raffi menarik perhatian anggota lain dalam mencari pasangan dengan update status dan juga menyusun pesan di status beranda grup yang menekankan ketertarikannya kepada *Gay top*, sehingga ketika Raffi memposting dia berharap anggota lain tertarik membalas komentarnya agar bisa melanjutkan ke tahap yang lebih lanjut. Raffi pun tidak hanya memposting dia juga membalas komentar anggota lain yang sedang mencari pasangan *Bottom/Boti.* Dengan cara ini, Raffi berhasil menarik perhatian khalayak atau anggota lain yang memiliki preferensi yang serupa.

Gambar 4.3.3.2

Tahapan awal Narasumber menyusun pesan untuk menarik anggota lain dalam mencari pasangan di dalam Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

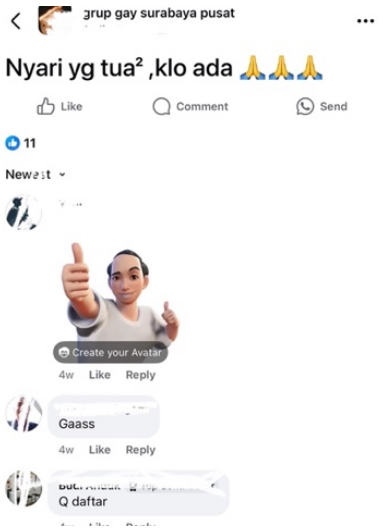

Sumber: Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat"

Putra menjelaskan bahwa dia seorang *Gay vers* yang bisa menyesuaikan orientasi seksual pasangan *Gay* nya. Dalam gambar 4.3.3.2 Putra menjelaskan bahwa dalam menyusun pesan untuk menarik anggota lain grup ini hanya dengan cara membuat status didalam beranda Facebook "Grup *Gay* Surabaya Pusat". Dan

menuliskan “Cari yang tua, kalau ada” menandakan bahwa Putra hanya mementingkan mencari pasangan yang berumur lebih tua darinya dari pada mencari pasangan berdasarkan orientasi seksualnya. Tidak hanya itu Putra juga sering membalas komentar di postingan anggota lainya yang sedang mencari *Gay vers*. Maka dari itu Putra berhasil menarik perhatian anggota lainya dengan menyusun apa yang dia inginkan dan juga apa yang dia suka.

Gambar 4.3.3.3

Tahapan awal Narasumber menyusun pesan untuk menarik anggota lain dalam mencari pasangan di dalam Facebook “Grup *Gay* Surabaya Pusat”

Sumber: Facebook “Grup *Gay* Surabaya Pusat”

Raihan, yang lebih dewasa atau berumur, juga menyusun pesan dengan pendekatan yang lebih matang dia terkadang memposting status untuk mencari *Gay* boti yang lebih muda diumurnya. Pada gambar 4.3.3.3 cara lain Raihan menarik perhatian Raihan tidak hanya menulis apa yang di cari, tetapi di juga menarik perhatian dari anggota lain dengan membalas komentar anggota lain yang sedang mencari *Gay* yang berumur tua seperti Raihan.

Dari ketiga narasumber tersebut, terlihat bahwa keberhasilan komunikasi dalam grup ini tidak hanya bergantung pada keberanian untuk menyampaikan pesan, tetapi juga pada bagaimana pesan itu diterima dan mampu menarik perhatian anggota lainya yang juga mencari pasangan. Ketika pesan terasa tepat sasaran, anggota akan merespons tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai partisipan aktif yang ikut membentuk hubungan yang lebih dalam seperti berpacaran, bahkan melanjutkan tahap interaksi ke ranah yang lebih personal seperti saling mengenal lebih dalam.

3. Menetapkan metode dalam proses membangun *Romantic Relationship*

Tabel 4.2.3.1

Strategi komunikasi ke 3 Narasumber

Aspek	Generasi Z Raffi	Generasi Milenial Putra	Generasi X Raihan
Tujuan Utama	Mencari pasangan *Gay* dengan preferensi usia lebih tua (top)	Mencari penerimaan tanpa syarat tidak ada kriteria tertentu fisik hingga kepribadian seseorang.	Mencari pasangan yang memberi kenyamanan dan mencari *Gay* bottom/boti yang lebih muda dari umurnya.
Strategi Redundancy	Mengulang memposting dan juga berkomentar untuk menarik perhatian anggota target dalam mencari pasangan	Mengulang memposting dan juga berkomentar untuk menarik perhatian anggota target dalam mencari pasangan	Mengulang memposting dan juga berkomentar untuk menarik perhatian anggota target dalam mencari pasangan
Strategi Canalizing	Mengarahkan obrolan ke chat pribadi untuk menjalin kedekatan lebih dalam	Membangun percakapan personal untuk seleksi calon pasangan	Fokus pada pesan yang diarahkan ke kenyamanan dan kejujuran

Preferensi Media	Grup Facebook lebih disukai karena bisa mengecek anggota sebelum bergabung	Grup Facebook dianggap lebih efektif daripada aplikasi kencan modern	Grup Facebook dipilih karena mudah diakses dan tidak menuntut tampil ideal
Pola Ekspresi Identitas	Selektif hanya terbuka di grup, menjaga anonimitas	Terbuka dan percaya diri dalam menyampaikan jati diri	Tidak menonjolkan identitas, lebih fokus pada kebutuhan harian emosional
Kelebihan Grup Facebook	Rasa aman karena identitas tidak diketahui oleh kenalan offline	Menyediakan ruang penerimaan dan pencocokan yang lebih fleksibel	Memungkinkan akses cepat ke pasangan tanpa tuntutan sosial tertentu

Berdasarkan analisis terhadap strategi komunikasi redundancy dan canalizing pada kaum gay lintas generasi dalam grup Facebook “Gay Surabaya Pusat”, dapat disimpulkan bahwa masing-masing generasi menunjukkan pendekatan yang unik sesuai dengan kebutuhan emosional, tingkat keterbukaan identitas, dan preferensi terhadap media digital. Dari 3 Narasumber cenderung aktif menggunakan strategi redundancy dengan cara mengulang postingan dan komentar untuk menarik perhatian calon pasangan, khususnya yang sesuai dengan preferensi seksualnya. Penggunaan strategi ini mencerminkan kebutuhan akan visibilitas dalam ruang yang dirasa aman, sekaligus menjaga anonimitas dari lingkungan sosial sekitarnya.

Sementara itu, strategi canalizing diterapkan secara konsisten oleh ketiga generasi, namun dengan fokus yang berbeda. Generasi Z menggunakan canalizing untuk mengarahkan percakapan ke ranah pribadi guna membangun kedekatan lebih dalam. Generasi Milenial (Putra) memanfaatkannya sebagai sarana membangun hubungan emosional yang dilandasi penerimaan tanpa syarat, sedangkan Generasi X (Raihan) menggunakannya untuk menjalin relasi yang nyaman dan bebas dari

ekspektasi komitmen jangka panjang. Strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang diarahkan secara spesifik menjadi kunci dalam membentuk Romantic Relationship yang sesuai dengan nilai dan harapan masing-masing individu.

Pilihan menggunakan grup Facebook sebagai medium utama, alih-alih aplikasi kencan populer, didasarkan pada kemudahan akses, fleksibilitas dalam menyeleksi anggota, serta suasana yang lebih inklusif dan tidak menuntut tampil sempurna secara fisik maupun sosial. Secara umum, penelitian ini mengungkap bahwa media sosial seperti "Gay Surabaya Pusat" tidak hanya menjadi ruang pencarian pasangan, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan terjadinya ekspresi diri, pencarian dukungan emosional, dan pembentukan identitas yang lebih aman dan adaptif bagi komunitas gay di kota Surabaya.

Metode disampaikan dari dua aspek yaitu: menurut cara pelaksanaanya dan menurut apa yang ada didalam isinya. Menurut cara pelaksanaanya, dapat dihasilkan dalam dua bentuk yaitu metode redundancy (repetition) dan canalizing. Sedangkan yang kedua menurut isinya dikenal dengan metode: informatif, persuasif, edukatif, kursif.

Tabel 4.2.3.2

Metode yang digunakan ke 3 Narasumber

Metode Informatif	Raffi menggunakan metode informatif ketika memperkenalkan dirinya di grup dengan menyebutkan dirinya sebagai Kaum *Gay top* yang lebih tua. Menyampaikan informasi ini dalam bentuk pernyataan yang jelas agar anggota lain memahami kriterianya sejak awal. Hal ini juga terlihat saat dia menyampaikan pengalamannya berkomunikasi lewat media WhatsApp, yang

	menandakan adanya keseriusan di tahap hubungan yang lebih lanjut.
Metode Persuasif	Putra menunjukkan pendekatan persuasif saat menyatakan keinginannya untuk mencari seseorang yang dapat menerima dirinya apa adanya, termasuk keterbatasan ekonomi. Ungkapan ini bersifat mengajak calon pasangan
Metode Edukatif	Raihan menggunakan pendekatan edukatif ketika membagikan pandangannya sebagai *Gay* yang sudah berusia dewasa, tidak ingin menikah, dan memilih menjalani hidup secara lebih realistis, bahagia dan jujur. Dalam obrolannya, Raihan sering berbagi cerita dan pengalaman hidup yang memberi wawasan kepada pasangan tentang pentingnya penerimaan diri. Ini merupakan bentuk edukatif, karena dia tidak hanya membujuk, tapi juga memberi nilai pengalaman hidup yang bisa membuka wawasan komunikan.
Metode Kursif	Metode koersif tidak tampak dominan digunakan oleh Raffi, Putra, maupun Raihan.

Dari Pengalaman Raffi, Putra, dan Raihan, terlihat bahwa ketiganya menggunakan bentuk isi pesan yang berbeda-beda sesuai konteks dan tujuan komunikasi. Metode informatif digunakan untuk memperjelas identitas dan preferensi, metode persuasif untuk membangun hubungan emosional, dan metode edukatif untuk memperluas pemahaman dan menciptakan koneksi yang lebih dalam. Tidak ditemukan penerapan metode koersif secara langsung, Ketiganya lebih banyak menggunakan pendekatan informatif, persuasif, dan edukatif yang bersifat relasional dan bertahap. Ini menandakan bahwa komunikasi dalam

komunitas ini lebih diarahkan pada pembentukan hubungan yang sehat dan sukarela, bukan berdasarkan tekanan atau paksaan.

4. Pemilihan media komunikasi

Pemilihan media komunikasi memiliki peran penting dalam keberhasilan *Romantic Relationship*, khususnya di kalangan *Gay* yang menggunakan media virtual seperti Facebook Grup *Gay* Surabaya Pusat. Media ini dipilih karena mampu memberikan ruang yang relatif aman, *private,* dan fleksibel untuk mengekspresikan identitas serta preferensi pasangan. Meski memiliki keunggulan seperti anonimitas dan jangkauan luas, media ini juga memiliki keterbatasan, seperti potensi penyalahgunaan informasi dan minimnya komunikasi nonverbal. Anggota aktif seperti Raffi, Putra, dan Raihan memanfaatkan media ini secara strategis mereka memulai komunikasi dari postingan atau komentar di grup, lalu beralih ke media yang lebih privat seperti WhatsApp untuk memperdalam kedekatan. Strategi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada kecermatan dalam memilih dan mengelola media agar tujuan komunikasi tercapai secara efektif.